



Kisah-kisah dari Selayar:

Kumpulan Cerita Rakyat

Kisah-Kisah dari Selayar:
Kumpulan Cerita Rakyat

Cetakan pertama: Mei 2023

Penulis/Penyadur Cerita:
Irfan Palippui , Arham Rahman, Lisistrata Lusandiana

Ilustrator:
Faisal Darmawan

Penata Letak:
M. Fahriza Ansyari

Kumpulan Cerita Rakyat yang terhimpun di buku ini merupakan saduran dari kisah-kisah yang didapat selama penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar pada Februari 2023.

Daftar isi

Asal Mula Kekuasaan Salu	1
Tunrung-Palopa	8
Rihatayya Ri Bangsiang:	12
Hikayat Batu Menangis	12
Asal Mula Dusun Pa'batteang	21
Dellempangang ri Tenro	24
Khahaliyah	34
Njoro	40
Opu Bembeng	48
Sampagana Bahona	58
Batu Mansile	76
Lalaki Tupepeya	82
Kampung Padang dan Baba Desan	94
Putabangun	99
Buaya Gua Lopa	105

Kata Pengantar

Pengumpulan dan penulisan ulang cerita rakyat Selayar ini merupakan usaha untuk melanjutkan dan menjangkau pengetahuan dari masyarakat setempat. Diawali dengan rasa takjub dan penasaran kami ketika kita membaca tentang Selayar, pulau yang disebut sebagai Tana Doang, kami mulai melakukan penelusuran pustaka. Dalam istilah tana doang terdapat nuansa makna tanah berkah, tanah penuh harapan. Di kurun niaga, pulau ini juga disebut sebagai lokasi transit, yang disinggahi para saudagar dari berbagai tempat untuk berdoa, menaruh harapan besar pada perjalanan panjang dalam mengarungi samudra. Sejak lama, pulau Selayar dihuni oleh masyarakat yang terbuka, dan terbiasa dengan keberagaman. Keragaman corak masyarakat yang masih bisa kita temui hingga hari ini juga merupakan buah dari proses panjang interaksi antar ragam kebudayaan dan etnis, yang saling melakukan pertukaran, tidak hanya komoditas dagang, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan kebudayaan.

Selain karena kekayaan interaksi dan perjumpaan, keragaman ini juga ditopang oleh situasi lanskap alam, yang terdiri dari dataran, perbukitan karst dan bentang pantai serta wilayah lautan yang luas, yang memungkinkan Selayar menjadi rumah bagi beragam pengetahuan dan kisah yang berisi ingatan kolektif serta kebijaksanaan dalam menjaga keseimbangan alam. Bentang alam inilah yang menjadi sandaran kami dalam membuat batasan penelitian atau penelusuran. Mengingat bahwa Selayar terdiri dari kompleksitas kebudayaan yang tidak ada habisnya untuk digali, maka batasan dari penelusuran kali ini ditentukan oleh situasi bentang alam, agar setidaknya kisah-kisah yang terkumpul bisa mewakili dinamika budaya dari masyarakat di Kawasan kota dataran (Benteng dan Bontoharu), kampung tua Bitombang,

Tenro (Desa Btontolempangan) Bontomatene, perbukitan dan masyarakat pesisir (Appatanah, Paraiangan, Bontosikuyu). Selain bahwa kondisi alam turut menentukan corak kisah yang lahir.

Atas dasar nilai-nilai di atas itulah, penelusuran, pendokumentasian dan penyusunan ulang kisah-kisah atau cerita rakyat dari Selayar kami lakukan. Pekerjaan ini tentu bukan usaha pertama. Berbagai usaha dan upaya yang telah dilakukan para aktivis kebudayaan, warga masyarakat dan sanggar-sanggar dokumentasi atau hasil publikasinya masih bisa kita baca dan temukan hingga hari ini. Selain itu, PPKD kabupaten kepulauan Selayar yang telah disusun juga sudah diperbarui atau sudah melalui usaha pemutakhiran di akhir tahun 2022. Sehingga kerja pendataan atas keberadaan objek pemajuan kebudayaan, sebagai amanat dari Undang-undang Pemajuan Kebudayaan, telah memudahkan kita untuk melewati tahap pemetaan awal dalam kerja panjang penelusuran ini.

Dari berbagai pemetaan, pendataan dan penulisan terkait dengan sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan plus Cagar Budaya, kami menaruh perhatian terutama pada praktik tradisi lisan, dan pengetahuan tradisional. Dalam tradisi lisan terdapat beberapa kategori. Dari sekian kategori ini, kami menitikberatkan pada cerita rakyat. Karena dalam cerita rakyat terdapat ingatan-ingatan kolektif, yang kelak bisa diwariskan sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan masyarakat Selayar.

Harapannya, melalui kerja dokumentasi (pengumpulan) dan penyusunan (melalui website) ini, kisah-kisah dan cerita rakyat masyarakat Selayar, bisa terus dihidupi dan dilanjutkan oleh generasi kini dan nanti. Agar kelak, kekuatan ingatan kolektif ini bisa memancing kreativitas-kreativitas yang dilakukan lintas generasi dalam meremajakan kebudayaan, memperkaya pengetahuan dan memperkuat jangkar ingatan yang menjadi benang merah dari keberagaman masyarakat Selayar.

Kegiatan ini adalah satu dari rangkaian kegiatan berjudul Repertoar Tana Doang. Sebagian dari kegiatan ini didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, melalui platform Danaindonesiana. Terselenggaranya kegiatan ini adalah buah kerjasama dari para pegiat budaya dan masyarakat Selayar. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam pada Masyarakat Selayar, Ibu Ermawati, S.S (Museum Nekara Tana Doang), Noor Febriyanto dan keluarga Kepala Desa Bontolempangan, Bpk. Said Anwar Kadir, Bpk. H. Abd. Halim S.Pd, Bpk. Rahmat Zainal, Bpk. Ramlan Bahar, S. Sos, Ibu Andi Sri Yuliani, S.E, Ibu Andi Bissupatinah, S.Sos, Para narasumber yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang sangat bermurah hati membagikan pengetahuan sekaligus kebijaksanaannya. Yang juga tidak kalah penting adalah peran dan dukungan dari teman-teman dari Rumah Baca Saku. Kepada Rahmat Kaizar, Farhan dan teman-teman, semoga kolaborasi dan persaudaraan ini tetap berlanjut.

Lisistrata Lusandiana



Asal Mula Kekuasaan Salu

Syahdan, sekira tahun 1200 Masehi, di sebuah istana yang tak disebutkan namanya terdapat seorang putri yang senang mandi di sungai. Hampir setiap hari kebiasaan mandi di sungai dilakukannya, meski kolam-kolam pemandian serta kelengkapan lainnya tersedia di istana.

Setiap kali mandi di sungai, sang putri juga selamanya dikawal dayang-dayang istana. Para dayang bertugas membawa segala kelengkapan mandi, dan paling utama adalah menjaga sang putri agar tidak mendekati liang di sungai itu.

Hingga suatu ketika, secara diam-diam sang putri menuju sungai. Tak ada orang istana mengetahuinya. Kali ini ia merasa tak memiliki beban apa pun. Tak ada aturan main menjadi seorang putri saat itu. Ia terus berjalan menuju lokasi kesenangannya. Tanpa kawalan dayang satu pun.

Setiba di sungai, ia segera menaiki batu besar. Tepat di tengah-tengah itulah yang dapat menghubungkannya dengan liang. Kemudian, ia melepas kuncirnya, membiarkan rambutnya yang panjang tergerai dan hampir menyentuh batu. Tidak salah lagi, hari itu ia akan menuntaskan rasa penasarannya pada wilayah terlarang.

Sang putri melompat pada kedalaman tak terkira. Dengan kelincahan renangnya ia menyelam dan sesekali kembali mengambil ancang-ancang lompat dari titik yang berbeda.

Saat matahari berubah jingga, sang putri seakan mengakhiri harinya. Ia pun naik ke batu besar tadi, dan membiarkan seluruh

pakaiannya yang basah dihem-pas angin. Sesekali ia berdiri sambil merentangkan tangan dan menengadahkan wajah sambil menghirup kedamaian yang dirasakannya. Setelah itu, ia kembali duduk, menggulung rambutnya dan memelintirnya, lalu menjepitnya ke belakang dengan jari-jarinya.

Sungai benar-benar telah menjadi miliknya, ibarat rumah yang membebaskannya. Hampir semua adegan kebahagiaan telah dilakukannya di atas batu itu. Ia kemudian bangkit, lalu memeriksa sekitarnya. Ada sedikit perasaan aneh saat dirinya memandang ke arah bukit.



Suasana berubah. Angin tak lagi sepoi-sepoi. Angin bertiup kencang, sehingga cukup menembus pakaiannya. Sang Putri menoleh ke langit. Seketika langit menjadi mendung. Ia melihat kelokan sungai yang menuju ke hulu sangat gelap. Dalam hati ia mulai was-was. Hujan di hulu sudah sangat deras. Ia mendengar gemuruh bersahut-sahutan. Bercampur antara suara arus dari hulu dan teriakan orang-orang dari arah istana.

Sang putri melihat air di kakinya sudah setinggi tumit, padahal batu yang ditempatinya tergolong tinggi. Di tepi sungai, orang-orang istana sudah ramai. Para dayang terlihat panik dan pengawal istana satu persatu melompat ke arah sang putri yang telah dijilat arus sungai. Sekejap mata, sang putri sudah tergulung oleh air bah.



Di tempat terpisah, seorang pangeran muda sedang berburu di hutan. Tiba-tiba, pangeran bersama pengawalnya menghentikan kudanya. Dia menyaksikan dengan mata waspada pergerakan rusa yang terhalang oleh semak-semak dan punggung pohon raksasa yang tebal.

Di atas kuda tunggangannya, pangeran dalam posisi tembak. Badannya tegap. Tangan kirinya telah berada di bawah telinga kiri pula. Busurnya telah tertarik, dan arah panah telah selurus dengan bidikannya. Sekali tarikan nafas, tampak si rusa telah tersungkur. Dan benar saja, anak panah pangeran menancap di leher rusa.

Suasana yang tadinya hening, seketika riuh. Para pengawal pangeran itu bersorak. Salah satu dari mereka melompat dan berlari ke arah rusa. Tepat di belakang semak tempat rusa berbaring,

pengawal telah berdiri dan mengamati keadaan terakhir rusa tersebut. Tusukan baru kembali disematkan pengawal itu ke jantung rusa yang masih terengah-engah. Rusa itu kemudian diletakkan di bahunya, kemudian dibawa ke hadapan pangeran. Pengawal itu memberi pujian atas kemahiran bidikan tuannya. Perburuan hari itu, tentu sangat menyenangkan hati pangeran.

Tibalah waktu makan siang. Para pengawal terlihat berbagi tugas. Ada yang mengumpulkan kayu. Ada yang membuat tungku untuk memasak nasi, membuat pemanggangan dan seorang lagi mencari air untuk mencuci beras sekaligus untuk diminum. Tak berselang waktu lama, si pencari air kembali dengan nafas terengah-engah, dan bermaksud melaporkan apa yang dilihatnya di muara kepada pangeran.

Sontak, seluruh pengawal panik melihat kelakuan temannya. Pangeran lalu mendekati pengawal dan memintanya tenang. “Kamu, minum dulu. Atur nafasmu lalu kembali ke sini,” perintah pangeran. Setelah itu, si pengawal menghadap kembali kepada pangeran dengan kondisi yang sudah terkontrol. “Paduka, di muara saya melihat seorang perempuan. Rambutnya panjang. Sepertinya baru saja terdampar, baju dan rambutnya acak-acakan. Tubuhnya begitu lemas,” lapor pengawal.

Pangeran segera menuju muara itu didampingi para pengawalinya. Dari belakang ia memastikan kalau itu benar adalah perempuan. Karena terlihat kasat kusut, dipastikan perempuan itu baru saja terhempas banjir oleh sungai yang terhubung dengan muara.

Pangeran mendekati perempuan itu, menyapa dan mengajaknya berbicara. “ Apa yang membuatmu bisa sampai di sini”, tanya pangeran. Perempuan itu hanya terpaku diam. Karena tidak ada jawaban dan ia melihat kondisinya begitu layu, sang pangeran memerintahkan para pengawal untuk membawanya ke dekat pantai.

Diboponglah perempuan itu ke tanah yang berumput. Alangkah kagetnya para pengawal itu, ketika sang perempuan didudukkan di sana, rumput yang mulanya basah malah kering dibuatnya. Peristiwa itu membuat pangeran menyimpulkan kalau perempuan tersebut bukan dari kalangan orang biasa. Ia kemudian memutuskan membawanya pulang ke istana dan menikahinya.

Setelah pernikahannya, ayah dari sang pangeran menghadiahkan kepada mereka wilayah yang mempertemukan keduanya. Sebuah pulau yang kelak menjadi wilayah kekuasaan mereka. Karena jodoh pangeran disebabkan oleh sang putri yang senang mandi di sungai, maka wilayah kekuasaan mereka dinamai SALUE. Mereka pun digelar OPU SALOE atau penguasa dari SALU.





Tunrung-Palopa

Syahdan, dahulu kala di *Bontona Silajara'* (area perbukitan di pulau utama Kepulauan Selayar), tersebutlah seorang pemuda yang bernama *Tunrung-palopa*. Dinamai *Tunrung-palopa* karena bentuk tubuhnya kekar dengan ujung leher yang besar layaknya pelepah kelapa. Ayahnya adalah seorang penguasa kampung. Adapun ibunya, meninggal saat *Tunrung-palopa* masih belia.

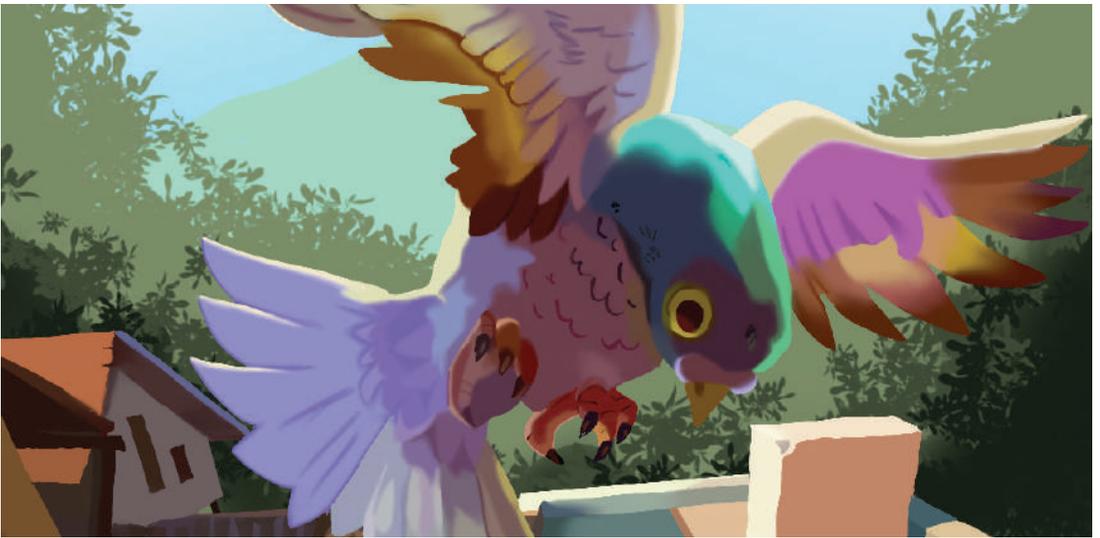
Sepeninggal ibunya, ayah dari *Tunrung-palopa* menikah lagi. Dia pun harus hidup bersama ibu tirinya yang durjana. Oleh ibu tirinya, *Tunrung-palopa* kecil sangat sering tidak diberi makanan yang layak saat sang ayah tidak berada di rumah. Ibu tirinya hanya mengoleskan *busa bassang* (busa putih yang muncul dari rebusan jagung) di bibir *Tunrung-palopa* sebagai penanda bahwa ia telah diberi makan. Perlakuan yang kurang enak dari ibu tirinya itu membuat *Tunrung-palopa* berpikir untuk meninggalkan kampung halamannya suatu hari nanti.

Niat sudah bulat. Hati telah mantap. Tekad pun sudah kuat. *Tunrung-palopa* pergi berburu ilmu kanuragan di daerah bawah pulau *Silajara'*. Daerah bawah di sini adalah sebuah gua di mana orang-orang biasanya bertapa. *Tunrung-palopa* berguru di gua itu hingga berusia remaja dan menemukan ajian kanuragan yang memungkinkan dirinya berubah menjadi seekor burung dengan menggunakan *karongkong* (semacam jubah).

Bekal dirasa sudah cukup. *Tunrung-palopa* berpamitan kepada ayahnya. Dia berjanji akan kembali lagi di *Bontona Silajara'* jika telah menjadi 'orang' (sukses atau orang besar). Dengan menggunakan ajian kanuragannya, *Tunrung-palopa* menjelma menjadi seekor burung yang berbulu cantik. Terbang dari pulau utama menuju ke arah Selatan.

Mula-mula dia menuju Pasi' (Pulau Gusung), terus ke arah Selatan menuju Pulau Bahuluang, Tambolongang, Polassi', dan Nambaloki (sebuah pulau batu), sebelum akhirnya terbang menuju Nusa Tenggara Timur dan berakhir di Pulau Jawa. Di salah satu persinggahannya, sekitar Pulau Polassi', terdapat sebuah pulau kecil yang dinamai seperti ciri-ciri *Tunrung-palopa*. Sebuah pulau yang berbentuk leher dan kepala manusia. Pulau itu diberi nama *Bakka' Kallong* (pulau 'leher beton').

Setibanya di pulau Jawa, *Tunrung-palopa* menuju ke sebuah istana kerajaan dan sering terbang di atas tempat pemandian putri raja. Bulunya yang cantik pun membuat sang putri takjub dan hendak memilikinya. Berkali-kali sang putri berusaha menangkap *Tunrung-palopa* yang berwujud burung, berkali-kali pula ia gagal. Sampai akhirnya dia memerintahkan para prajurit penjaganya untuk ikut membantu menangkap burung itu.



Sulitnya untuk menangkap *Tunrung-palopa* membuat para prajurit merasa perlu menyusun siasat. Mereka memerhatikan kebiasaan-kebiasaannya dan menemukan bahwa ketika hari telah gelap, *Tunrung-palopa* dengan wujud burung akan hinggap di tempayan air pemandian milik sang putri. Para prajurit mengintip dari balik bilik pemandian, mendapati *Tunrung-palopa* berubah menjadi manusia dan menggunakan air yang ada di dalam tempayan untuk mandi. Itulah mengapa setiap pagi, saat sang putri hendak mandi, air yang ada di dalam tempayan telah tandas.

Di hari berikutnya, para prajurit memutuskan untuk menjebak *Tunrung-palopa*. Hari mulai gelap, *Tunrung-palopa* memasuki bilik pemandian seperti biasanya dan berubah kembali ke wujud manusianya untuk mandi. Situasi itu kemudian dimanfaatkan para prajurit untuk menangkap dan menyekapnya. Di hadapan para prajurit, *Tunrung-palopa* mengakui bahwa dia benarlah seorang manusia yang dapat menjelma menjadi seekor burung. Dia dapat kembali ke wujud manusianya jika *karongkong*-nya dilepaskan.

Kesaktian yang dimiliki *Tunrung-palopa* membuat para prajurit takjub. Dia pun ditantang untuk diuji kemampuannya dengan memimpin para pasukan di medan perang. *Tunrung-palopa* diceritakan selalu meraih kemenangan dan akhirnya diberikan posisi yang penting di dalam kerajaan. Ketika menerima posisi itu,



Tunrung-palopa berikrar, mengucapkan sumpah untuk memperluas wilayah kerajaan dan menyatukan nusantara di bawah satu payung. Konon, sumpah itu kemudian dikenal sebagai sumpah *palopa*—yang mengalami perubahan pelafalan di tanah Jawa menjadi *palapa*.

Di usia senjanya, setelah menuntaskan tugasnya, *Tunrung-palopa* kembali ke *Bontona Silajara'*. Dia kembali sebagai orang besar dan meninggal di Pulau Selayar. Ada sebuah lokasi yang tidak jauh dari Kecamatan Benteng saat ini yang diyakini menjadi tempat persemayaman terakhirnya. Sebuah jejak kuburan tak bernisan yang berorientasi arah Timur-Barat, menghadap ke arah perbukitan Bontoharu layaknya kuburan-kuburan tua peninggalan masa pra-islam di Pulau Selayar.

Rihatayya Ri Bangsiang: Hikayat Batu Menangis

Seorang lelaki paruh baya duduk termangu di atas sebuah gundukan karang. Kulitnya agak legam karena sering terpapar sinar matahari saat pergi menjala ikan. Wajahnya belumlah berkerut, tetapi tampak ringkih layaknya kapal tua yang teronggok tak terurus di dermaga. Hari itu, senja terasa hampa baginya. Ia menatap ke arah lepas pantai dengan tatapan yang kosong. Matanya sembab. Hujan yang turun dengan lebat seakan menutupi jejak air matanya. Mulutnya lantas mengucapkan sesuatu. Seperti berbisik lirih kepada angin. Suaranya yang dipenuhi kesedihan sayup-sayup menghilang ditelan deru ombak. Sekelebat dia lalu beranjak dari tempat duduknya dan melompat ke dalam batu karang yang tetiba menganga.

Nama lelaki paruh baya itu nyaris tidak pernah diketahui. Namun, salah satu versi cerita menyebutkan bahwa dia bernama I Sumang. Seorang nelayan yang pernah tinggal di kampung Tinggimae sekira abad ke-18. Istri pertamanya bernama I Mariama yang meninggal beberapa tahun sebelumnya. Dari perkawinan mereka,



lahir seorang anak perempuan yang diberi nama I Sarifah. Sepeninggal I Mariama, I Sumang menikah lagi dengan Sitti Nurung, dengan harapan ada sosok ibu yang bisa membantu merawat dan membesarkan I Sarifah.

Beberapa versi lainnya tidak menyebutkan nama lelaki itu dengan pasti. Begitupun nama kedua istrinya. Hanya sang anak yang dikenang dan diingat oleh orang-orang yang kini menempati wilayah Bansiang, Kecamatan Buki', Kab. Selayar.

Seorang anak perempuan yang bernama Isa—bukan I Sarifah. Mereka dipercaya pernah tinggal di sebuah dusun yang dahulu kala bernama Dusun Kuwanyara, berjarak sekira satu sampai dua kilometer dari muara Sungai Bansiang.

Isa mulanya hidup dengan bahagia bersama kedua orang tuanya. Sesekali dia ikut ibunya mengantar bekal buat sang ayah yang menjala ikan kala air laut sedang pasang. Kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Sang ibu meninggal karena sebuah penyakit. Ayahnya pun menikah lagi karena tak kuasa melihat Isa yang mesti tumbuh tanpa sosok ibu. Dia sungguh berharap, perempuan yang baru dinikahnya bisa menumpahkan kasih sayang kepada Isa yang masih sangat belia.

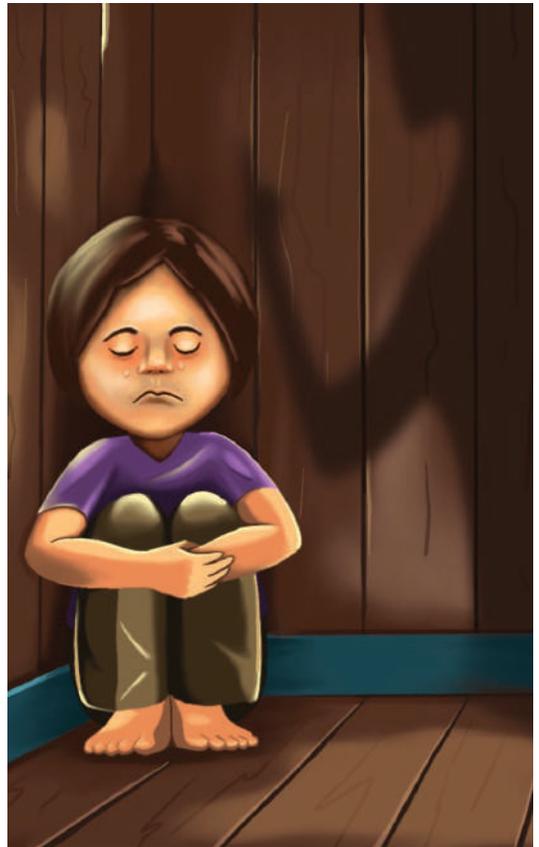
Hari-hari pun berlalu. Sang ayah bekerja seperti biasa. Berangkat mulai pagi untuk menjala ikan demi menghidupi keluarga kecilnya. Setiap hari dia pulang membawa hasil tangkapan untuk dijual maupun konsumsi keluarga. Rerata warga kampung Kuwanyara memang berprofesi sebagai nelayan. Sesekali menggarap lahan kebun atau pergi ke hutan untuk sekadar mengumpulkan kayu bakar.

Ia tak khawatir lagi meninggalkan Isa untuk melaut, sebab telah ada seseorang yang menemaninya di rumah. Namun lambat-lambat, gosip tentang perlakuan istri barunya kepada Isa mulai berhembus dari mulut tetangga. Setiap kali dia tiba di rumah,

Isa mulai sering didapatinya menangis, merengek minta makan. Dan setiap kali dia bertanya kepada istrinya, jawaban yang diterima juga selalu sama. “*Sudah mi makan itu Isa. Itu nasi’ di pirinna masih sisa. Di mulu’na juga masih ada bekas-bekas na,*” ucap istrinya. Dia pun percaya perkataan istrinya karena piring yang ditunjuk masih tampak bersisa dan mulut Isa memang belepotan dengan busa putih dari nasi.

Selepas melaut, dia selalu makan berdua bersama sang istri. Tanpa Isa yang selalu diminta pergi dari dapur ketika waktu makan tiba oleh ibu tirinya. Dia tak sadar jika Isa tengah menahan lapar. Adapun Isa hanya bisa menatap dari balik tiang rumah ketika ayah dan ibu tirinya menyantap makanan mereka dengan lahap.

Seperti kata orang, mulut tetangga kadang menyembur lebih kencang dari *angin Barat*. Isa juga terlihat mengurus dan selalu menangis. Sang ayah mulai curiga kepada sang istri dan mau membuktikan *omongan* tetangga. Hingga di suatu pagi, ketika dalam perjalanan untuk menjala ikan seperti biasanya, dia menghentikan langkah kakinya. Termenung sejenak dan memutuskan putar haluan kembali ke rumah, mengendap-endap naik ke *rakkiang* untuk mengintip perilaku istrinya.



Dari *rakkiang* dia melihat aktivitas istrinya hari itu. Sang istri yang yakin jika sang suami sudah berangkat menjala ikan, mulai menyelesaikan pekerjaan di rumah dan memperlakukan Isa dengan tidak sewajarnya. Sang ayah melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Isa diperlakukan oleh ibu tirinya. Seperti saat Isa diberi makan *rakkik kanre* (kerak nasi) dan mulutnya diolesi busa dari nasi yang ditanak. Melihat semua itu, dadanya mendadak sesak. Kerongkongannya terasa asam saat menelan ludah. Air matanya bercucuran, jatuh mengenai istrinya dan Isa yang berada tepat di bawahnya.

Sontak, sang istri terlihat kebingungan mendapati sang suami yang berada di *rakkiang* rumah. Dengan panik sang istri bertanya, “*saya kira pergi ki’ majjala ikang?*” Tanpa menjawab pertanyaan istrinya, dia balik berucap, “*begini pale’ cara ta’. Pantas Isa selalu menangis. Rupanya kita’ cuma kasi’ makan rakkik kanre sama diolesi ji busa nasi’ mulu’ na*”. Sang istri hanya terdiam, tak berani menatap sang suami yang memergoki perlakuan kasarnya terhadap Isa.

Enggan melihat Isa terus-menerus mendapatkan perlakuan kasar, dia pun memutuskan untuk membawanya ketika pergi menjala ikan. Di malam hari, dia meminta sang istri menyiapkan bekal untuk dua orang. Sang istri sempat menahan agar Isa tetap di rumah, tetapi dia tak bergeming. Dia berkelik, sesekali hendak mengajak Isa menangkap ikan bersama.

Pagi pun tiba. Dia berangkat sembari menenteng bekal, alat menjala, barang-barang yang disenangi Isa, dan menggendong Isa di punggungnya. Kucing dan anjing peliharaannya juga mengikuti dari belakang, berjalan beriringan menuju pantai di mana orang-orang dari kampungnya biasa menjala ikan. Di sepanjang jalan, Isa tak henti-hentinya menangis. Dia tak kuasa melihat anaknya menjadi begitu sengsara. Sesekali dia menghibur anaknya dengan berkata: “*sabar ki’ nak. Nanti bapak tangkap kang ki’ ikang*”.

Tak jauh dari lokasi di mana dia biasa menjala ikan, tepat di bibir pantai, terdapat sebuah gundukan karang yang membujur sepanjang 150 meter dari arah Utara ke Selatan. Dia mendudukkan Isa di atas salah satu batu di depan mulut gua karang kecil yang berada di sisi Selatan. Rasanya tak mungkin membawa serta Isa ke daerah penangkapan ikan yang jauh dari bibir pantai.

Sebelum berangkat, dia menyempatkan diri untuk mengecup kening Isa kemudian berujar, “*di sisni me ki’ duduk dulu nak. Tunggu mi bapak. Bapak mau pergi tangkap ikang*”. Dia lalu berangkat, meninggalkan Isa di atas batu itu.

Isa yang masih terlalu kecil untuk melakukan apa-apa tak kuasa menahan lapar. Bekal dari rumah pun tak mampu ia raih. Air matanya tak berhenti bercucuran. Isa mulai memanggil-manggil ayahnya yang sedang menjala ikan. Tak lama kemudian, sesuatu yang ganjil terjadi. Batu tempat Isa duduk mulai terbuka dan perlahan menelannya ke dalam. Isa terus memanggil ayahnya, “*bapak...bapak...bapak*”.

Dari kejauhan ayahnya terperanjat, dia telah lama meninggalkan Isa sendirian. Dia bergegas ke arah di mana Isa berada. Sesampainya di tempat itu, Isa tak lagi dia temukan. Panik, dia pun mencari-cari putrinya yang masih berusia 4 tahun. Tak lama berselang, dia menemukan rambut putrinya yang telah menempel di batu. Sadar Isa telah ditelan batu, dia mulai menangis sembari berupaya menyelamatkan anaknya.

Nelayan lain pun berdatangan, membantunya untuk membuka batu itu. Usaha mereka sia-sia. Batu itu tak kunjung terbuka. Dari dalam batu, air yang terasa tawar mulai mengalir keluar. Ada yang percaya bahwa Isa yang ditodong nasib buruk, sudah tak kuasa menahan derita sehingga dia memutuskan bermunajat kepada Tuhan dan meminta sebongkah batu untuk menelannya. Sebagian yang lainnya percaya bahwa Tuhan sedang bermurah hati dengan melepaskan Isa dari penderitaannya.

Karena tak lagi ada harapan, sang ayah memutuskan untuk meninggalkan batu itu. Dia juga meninggalkan barang-barang kesukaan Isa beserta anjing dan kucing peliharaannya di dalam gua karang kecil yang ada di sana. Perlahan, barang-barang dan dua peliharaannya juga membatu.

Seorang lelaki paruh baya berjalan dengan langkah gontai di tengah hujan yang lebat. Hari yang terasa masam. Tak ada ikan di dalam keranjang. Pikirannya campur aduk memikirkan putrinya yang baru saja ditelan batu. Langkahnya lalu terhenti, enggan pulang ke rumah dan meninggalkan putrinya sendirian. Dia membalik langkahnya menuju gundukan karang di sisi Utara, arah yang berlawanan di mana putrinya ditelan batu.

Di atas gundukan karang, dia duduk bertinggung sembari memandangi lepas pantai dengan tatapan kosong. Air matanya telah terkuras habis. Dia pun memohon kepada Yang Kuasa untuk dibebaskan dari kesedihan yang tak mampu lagi dipikul. Meminta sebongkah batu agar bermurah hati untuk menelannya. Dia berharap bisa terus berdampingan dengan putrinya.

Tak berselang lama, bongkahan batu yang ada di bawah tebing karang mulai terbuka, menganga, bersiap untuk menyambutnya. Tanpa ragu dia beranjak, lalu melompat ke dalamnya. Batu menutup, dia sepenuhnya tertelan.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu terdiam dan mewariskan kisahnya secara turun-temurun. Dua bongkahan batu di mana sang lelaki paruh baya dan anaknya—Isa—bersemayam, dikenang dengan nama *Rihata Bhinea* dan *Rihata Bura'ne*. *Rihata Bhinea* masih terus mengeluarkan air tawar hingga saat ini. Orang-orang seringkali datang untuk ziarah atau memenuhi nazar. Mereka percaya bahwa air tawar yang keluar dari dalam bongkahan batu itu adalah air mata Isa terus yang bercucuran.



Asal Mula Dusun Pa'batteang

Di Dusun Pa'batteang, ada sebuah kompleks kuburan tua yang tampak tak terawat. Letaknya kira-kira berada di tengah kampung dan langsung menghadap ke jalan. Cukup banyak nisan yang sudah tertimbun *bak* ditelan bumi atau ditutupi semak belukar. Meskipun terbilang tua, kita masih akan dapat mengenali bahwa kuburan-kuburan tersebut ada setelah agama Islam masuk di Pulau Selayar. Tipe jirat atau kijingnya adalah monolit dan pasang-sambung. Dibuat dari batu berbentuk persegi panjang dengan orientasi atau arah melintang Utara-Selatan dan tanpa cungkup.

Beberapa kuburan dihiasi gunung (meru), penanda percampuran Hindu-Islam. Ada yang berukir dengan corak bentuk geometris (atau tak terbaca karena telah terkikis), banyak juga yang polos. Tipe nisannya gada dan pipih yang terbuat dari batu. Makam yang lebih tua dan sepertinya menandai status sosial *empunya* makam, terbuat dari batu utuh yang dipahat. Tidak tampak ada nisan di atasnya. Barangkali tercabut atau memang tidak pernah ada. Umumnya, makam yang ada di sana sudah termakan usia, tidak utuh, pecah dan kehilangan beberapa bagian, serta miring karena perubahan kontur tanah.

Di kompleks makam itulah berbaring dua makhluk yang pernah saling bertarung. Seekor ayam jago dan seorang manusia. Tak ada yang benar-benar tahu seperti apa detail ceritanya. Orang tertua di kampung tersebut hanya menceritakan bahwa pada suatu masa, ada seekor ayam yang diadu dengan seorang manusia (status gendernya tidak diketahui), dan hasil pertarungan mereka *sipuli-ang* (seri). Mereka berdua mati dan dikebumikan di kompleks makam yang sama.

Kisah ini mirip dengan cerita tentang Sampagana Bahona, ayam yang dibawa oleh putri dari Sombayya ri Gowa, buah perkawinannya dengan putri Lalaki ri Buki'. Saat itu, sang putri diutus oleh ibundanya ke kerajaan Gowa dengan cara menyamar menjadi pria, lantaran kakak laki-lakinya menolak pergi dan lebih memilih meminum *ballo'*. Dia pun membawa tujuh ekor ayam, yang salah satunya bernama Sampagana Bahona. Ayam yang mengalahkan semua jago di kerajaan itu hingga akhirnya diadu dengan manusia dan berhasil memenangkan pertarungannya.

Kisah pertarungan ayam dan manusia di Pa'batteang tidak lagi sepenuhnya diingat. Bagaimana mereka bisa sampai bertarung? Siapa yang membuat inisiatif untuk mengadu ayam dan manusia? Pertanyaan-pertanyaan yang akan selalu menjadi misteri. Lokasi mereka bertarung disebut *Pa'batteang*, yang secara harafiah berarti "tempat sabung ayam" dan kini dijadikan nama dari sebuah dusun.



Dellempangang ri Tenro

Sebuah kapal melepas sauh di perairan Bansiang. Kapal itu baru saja tiba setelah menempuh perjalanan dari kerajaan Gowa dan dipimpin oleh seorang yang tidak diketahui namanya. Dia datang bersama beberapa pengikutnya dan dua orang bangsawan, yang salah satunya bernama Dellempangang. Dellempangang dikenal sebagai *Pallapi' Barambang, to baraniya*, sekaligus ahli nujum yang bertugas mendampingi pemimpin ekspedisi.

Kelompok ini berniat untuk berburu rusa di Kayuadi atas titah Raja Gowa yang istrinya tengah *ngidam* daging rusa. Niatnya, mereka hendak menjangkau Kayuadi tetapi malah berlabuh di Toddang.

Dari pesisir pantai Bansiang, sebuah wilayah perbukitan yang jauh ke arah Timur, tampak kanopi hutan yang rimbun. Pohon-pohon Bo'dia (pohon bhodi, sejenis dengan beringin) yang besar seolah-olah menelan bukit-bukit batu. Karena terlanjur berlabuh, ditambah bekal air bersih hampir habis, mereka memutuskan untuk berburu di wilayah itu.



Bo'dia adalah sebuah wilayah perbukitan di arah Timur pesisir Bansiang. Orang-orang yang ada di sana hidup secara terpencar di dalam hutan-hutan. Tidak begitu jelas mengapa area itu dinamai Bo'dia. Barangkali karena banyak pohon Bo'dia yang tumbuh di sana. Suatu ketika, seorang yang dituakan memberi usulan agar mereka membangun rumah-rumahnya di tempat yang sama dan membentuk sebuah kampung. Namun, tak ada di antara mereka yang mewarisi darah bangsawan dan bisa menjadi pemimpin.

Galibnya di masa lalu, seorang penguasa di suatu kawasan mestilah mempunyai pertalian darah dengan dewata. Kita mengenalnya dengan sebutan *Tomanurung* (orang yang diturunkan dari langit) atau *To tompo'* (orang yang dimunculkan dari bawah/buih air). Kalau bukan, sang pemimpin mestilah seseorang yang diutus oleh kerajaan tertentu untuk memimpin sebuah wilayah sebagai daerah bawahan.

Sang tetua sadar betul, tak mudah untuk menentukan pemimpin yang mampu mengikat orang-orang Bo'dia untuk bisa hidup bersama. Hingga di suatu hari yang terik, dari arah Barat dia melihat sebuah kapal tampak berlabuh di Bansiang. Wilayah Bo'dia yang berupa perbukitan dan kelihatan tertutup kanopi hutan memudahkan untuk memantau kapal yang datang dari seberang. Dia penasaran, siapa gerangan yang berlabuh di perairan Bansiang.

Kelompok yang datang dari Gowa berburu selama beberapa hari. Tak terasa, bekal air yang dia bawa akhirnya habis. Perburuan mesti ditunda karena harus mencari air. Namun, setelah cukup lama mencari, mereka tak kunjung mendapatkannya. Sangat sulit mencari air di daerah yang berpasir dan berbukit karang. Di tengah-tengah pencarian mereka, Dellempangang tiba melihat dua ekor anjing yang mulutnya tampak basah. Dia yakin bahwa dua ekor anjing itu pastilah habis minum dari sebuah sumur atau sungai.

Mereka mengikuti ke mana anjing itu pergi. Di tengah jalan, seekor anjing berjalan menuju arah yang berbeda. Dellempangang lantas mengusulkan kepada pemimpinnya untuk membagi orang-orangnya menjadi dua kelompok untuk mengikuti anjing itu. Bilamana salah satu kelompok menemukan air, mereka harus menembakkan bedil ke udara sebagai tanda kepada kelompok lainnya. Suara bedil juga akan membantu untuk menemukan posisi mereka di dalam hutan.

Sang pemimpin bersama Dellempangang membentuk satu kelompok dan mengikuti anjing yang mengarah ke arah Bo'dia. Sementara satunya lagi menuju ke arah wilayah Tadang. Mereka berjalan cukup jauh ke dalam hutan. Kontur tanah yang terjal seringkali menyulitkan, apalagi dengan membopong barang dan alat perburuan. Kelompok yang mengarah ke Tadang menemui jalan buntu. Jalan terlalu terjal untuk dilalui. Adapun kelompok Dellempangang berhasil menemukan sumber air di Bo'dia. Dia lantas membunyikan bedil sebagai tanda kepada kelompok yang menuju Tadang bahwa air telah ditemukan. Kelompok tersebut pun menyusul pemimpinnya dan Dellempangang menuju ke Bo'dia.

Di Bo'dia yang teduh mereka melepas dahaga. Mereka membangun perkemahan di sana dan tidak begitu jauh dari sebuah sumur yang kemudian dinamai *Buhung Letea*. Mereka menjadikan persinggahan itu sebagai basis dan melanjutkan perburuan rusa.

Tidak berselang lama, ketika mereka sibuk menguliti dan meng-garami daging hasil buruan, sekelompok orang muncul dari hutan. Mereka adalah orang-orang yang mendiami hutan-hutan di Bo'dia. Salah seorang di antara mereka kemudian membuka pembicaraan. Dia menawari sang pemimpin ekspedisi untuk menetap di sana dan memimpin orang-orang Bo'dia.

Sang pemimpin, yang diketahui merupakan salah satu putra Raja Gowa, tidak bisa begitu saja memenuhi permintaan orang-orang Bo'dia betapapun dia jatuh cinta pada wilayah itu. Dia mesti mendapatkan restu dari ayahandanya. Singkat cerita, dia memutuskan untuk menetap di sana. Dia mengutus satu rombongan untuk kembali ke Gowa untuk membawa hasil buruan sekaligus menyampaikan hasratnya kepada Raja Gowa.



Setelah beberapa waktu saling berbalas kata melalui utusan, geyung pun bersambut. Sang pangeran diperbolehkan menetap di Bo'dia bersama Dellempangan selaku *Pallapi' Barambang*. Oleh orang-orang Bo'dia, sang pangeran digelari *Bakka' Bo'dia*.

Kampung Bo'dia tidak dihuni oleh banyak orang. Hanya ada sekira empat puluh rumah. Daerahnya berbukit dan akses untuk masuk ke dalam relatif terjal. Di beberapa titik, lepas pantai Bansiang akan tampak dengan jelas. Kampung ini seperti benteng alami. Mudah memantau musuh yang datang dari seberang lautan dan sukar ditembus karena datarannya yang terjal dengan pepohonan yang rimbun *nan* rapat.

Di tempat baru itu, mereka memulai penghidupannya. Sebuah sumur batu tua yang dinamai *Buhung Letea* menjadi salah satu sumber air utama bagi orang-orang Bo'dia. Sumur yang disucikan dan diatur penggunaannya agar tidak cepat tandas. Wilayah perbukitan kapur membuat mereka perlu bersiasat untuk memanfaatkan setiap sumber air, termasuk yang dipakai untuk kepentingan pertanian ataupun ladang.

Suatu ketika, seseorang baru saja kembali dari pasar membeli ikan. Dia datang membawa ikan *Tenro* yang dibungkus daun pisang. Kebetulan, dia berdiri di dekat sumur. Sibuk bercakap membuatnya kurang awas. Ikan yang dibawanya jatuh ke sumur. Ikan *Tenro* yang disangka sudah mati, hidup kembali dan berenang dengan bebas di dalam sumur. Kejadian itu membuat warga geger. *Bakka' Bo'dia* dan Dellempangang terjun ke keramaian menyaksikan keajaiban itu. Sejak saat itu, *Bakka' Bo'dia* memutuskan untuk mengubah nama kampung menjadi Kampung *Tenro*, dan dia sendiri kemudian digelari *Bakka' Tenro*. Itulah mengapa hingga kini, di Kampung *Tenro*, masih ada orang yang enggan memakan ikan *Tenro*.



Salatanna bonto lebang, anginna padang malu'lu'

Keremu mae, pammantangannaanna nyawa ku''

(Selatan Bonto Lebang, angin Padang Malu'lu')

Dimanakah bersemayam jiwaku?)

Bassi Labba' mulai melantunkan *elong*-nya (nyanian). Dia beranjak dari singgasananya di Suppa, sebuah kerajaan tua di pantai Barat semenanjung. Bersama iring-iringannya, dia hendak berangkat untuk menaklukkan Tenro. Entah karena alasan apa. Dia berlayar di sepanjang pantai Barat menuju arah Toddang.

Dari Suppa, Bassi Labba' melaju, melewati Gowa dan dermaga-dermaga di sepanjang pesisir Selatan. Tiba di Bantaeng, Bassi Labba' bernyanyi:

"Kamma ji gowa na tallo, bulukumba na bantaeng

Passitanrinna, bukkuleng samaruawayyai"

(Layaknya Gowa dan Tallo, Bulukumba dan Bantaeng

Ibaratnya, kulit yang dua sisi namun satu kesatuan)

Mengetahui niat Bassi Labba', Raja Gowa memperingatkan putranya di Tenro. Seantero negeri gempar. Bassi Labba' dikatakan segera tiba dengan armadanya untuk mengacaukan pemerintahan Tenro. Warga gempar. Tepat di tanggal 10 Muharram, mereka menggelar *Songkabala*, semacam ritual tolak bala. Namun, badai tak kunjung berlalu. Bassi Labba' tetap datang bersama armadanya.

Bassi Labba' tiba di saat angin Barat masih terus mengamuk. Dia tiba di Bansiang sembari bersenandung:

"Bara' mammentengi lau

Ero' la tumbang boddia, ero la tumbang kutayya lollong bonena"

(Musim barat telah berhembus

ingin merobohkan pohon boddia, ingin meluluhlantahkan seisi kampung)

Tak ada jalan lain, orang-orang Bo'dia haru menghunus badik. Dellempangang tampil sebagai pemimpin pasukan. Dia maju ke depan dan membalas kidung yang disenandungkan Bassi Labba':

“Karaeng ri lelek rammang datu ri bajanna kila’ pinjenji rentuk nassisala murele’na, apalagi kau, pemerintahan la muganggu”

(Raja di gelapnya mendung, Datu di bayangan kilat, Hanya Piring yang bisa ia pisahkan dengan bagiannya. Siapalah dirimu, hendak mengganggu pemerintahan/kekuasaan)

“Balang butung Buki tonji, Buki balang butung tonji, na dellem-pangang gowa ji na passangali”

“Balang Butung adalah juga Buki’, Buki’ juga adalah Balang Butung. Dan Si Daeng Lempangang, Hanya Gowa yang dia segani)

Pertempuran pecah. Desing suara pedang, derap kaki pasukan berhamburan. Tiga hari tiga malam. Mereka terus bertempur. Dellempangang unjuk kebolehan selaku *Toibaraniya*. Badiknya menikam ke dada Bassi Labba' yang perkasa. Bassi Labba' rubuh seketika. Meregang nyawa di Tenro. Sekonyong-konyong, warga berkumpul dan melantunkan senandung kemenangan:

“I nai mate ri tenro

Ri luangang ri kohala

I bassi lakba', rihuno ri daeng lempangang”

(Siapa yang mati/meninggal di Tenro

Dimakamkan/dikuburkan di Kohala

Si Bassi Lakbak, dibunuh oleh Daeng Lempangang)

Kampung Tenro keluar dari mara bahaya. Pemimpin terdahulunya, orang pertama yang digelar *Bakka Tenro'*, dikenang sebagai pendiri kampung. Adapun Dellempangang, dikenang sebagai pahlawan dan seorang legenda.

Mengenang kemenangan itu, di setiap akhir bulan Muharram, masyarakat Tenro menggelar upacara yang kini kita kenal sebagai upacara *A'dinging-dinging*. Dan nyanyian kemenangan Dellempangang terus dinyanyikan di setiap penyelenggaraan acara *A'dinging-dinging* hingga saat ini.



Khahaliyah

Ini adalah kisah petualangan yang dilakukan oleh seorang pengembara bersama dengan anjingnya. Kemanapun pengembara ini melangkah, anjingnya selalu mengikuti. Seberapapun gesit dan lincah anjing itu, ia tidak akan berada dua meter lebih dari si pengembara itu. Langkah demi langkah mereka lalui bersama, mulai dari lembah, sungai, pantai, hingga hutan dan gunung. Di dataran lembah, di antara perbukitan dan sungai-sungai kecil, mereka sering menjumpai warga, singgah sebentar di pemukiman, hingga kadang bermalam di salah satu rumah warga untuk sekadar beristirahat, melepas lelah dan mengisi perbekalan yang perlu dibawa dalam melanjutkan pengembaraan. Sebagai pengembara, mereka tidak selalu melaju. Di tempat pemberhentian, si pengembara dan anjingnya akan singgah selama beberapa hari, untuk turut serta bersama warga mengolah lahannya. Di ujung persinggahannya, si pengembara akan menyiapkan perbekalan makanan yang berupa hasil kebun, mengisi penuh tempat air minum hingga menyiapkan pakaian dan perlengkapan lain yang harus disiapkan, untuknya dan anjing setianya.



Setelah mengisi perbekalan, si pengembara dan anjingnya melanjutkan perjalanannya, melewati lembah, pantai, hutan dan gunung. Ketika mendapati pantai, si pengembara akan berlari-lari kecil, melempar sepotong kayu yang ia pungut, kemudian anjingnya akan berlari menangkap potongan kayu yang dilempar itu. Tak jarang si pengembara dan anjingnya singgah sebentar di tepi pantai, untuk menikmati hembusan angin, suara serak daun kelapa yang diayun oleh angin dan cipratan air yang dibawa ombak.

Ketika mendapati rawa, si pengembara akan memperkuat ikat tali alas kakinya, agar tidak terjebak di tanah yang lembek, becek dan kadang memperangkapnya. Di medan yang terjal dan menanjak, si pengembara akan mengambil sebilah ranting pohon yang tergeletak di tanah, memotong ranting-ranting kecil yang mengganggu, lalu menjadikannya tongkat penolong untuk melalui medan terjal dan berliku. Sementara itu, anjingnya tetap berlarian kecil sambil menunggu langkah-langkah si pengembara yang tidak segesit si anjing.

Suatu ketika, pengembaraannya memasuki hutan. Di antara semak dan belukar, langkah-langkah si pengembara dan anjingnya tidak berhenti. Sambil membuka jalur dan jalan setapak demi setapak, si pengembara dan anjingnya tetap melaju. Di tengah hutan yang rimbun, sinar matahari hampir tertutup rindangnya pohon-pohon besar. Sehingga suasana hampir selalu gelap. Apalagi di saat matahari telah terbenam, kegelapan kian turun dan memenuhi sekitar pandangan mata si pengembara. Terkadang, di saat bulan purnama, sinarnya menembus di celah-celah kecil di antara daun-daun dan pepohonan. Di tengah perjalanannya, perbekalan kian menipis. Bahan makanan yang mereka bawa dari perkampungan yang terakhir disinggahnya tinggal menyisakan sepotong singkong untuk dimakan si pengembara dan anjingnya. Begitu juga persediaan air dalam wadah minumannya. Kian menipis dan hampir habis.



Di saat yang demikian, si pengembara akan memburu hewan yang bisa ia temui di hutan, untuk dijadikan bahan makanan, yang ia nikmati bersama anjingnya. Bekerjasama, si pengembara dan anjingnya menangkap babi ataupun rusa. Begitu juga untuk melepas dahaga. Ketika singgah di hutan yang lebat, maka ia akan minum dari tetes-tetes air yang tertampung di daun. Tanpa terasa, langkah si pengembara dan anjingnya membawa mereka tiba di daerah semak belukar. Pohon-pohon tak se hijau sebelumnya, curah hujan tak setinggi sebelumnya. Kini si pengembara dan masih diikuti anjingnya dengan buntut yang berayun ke atas, ke kanan dan ke kiri tiba di suatu hutan yang penuh belukar berduri.

Di tengah semak yang kian tebal dan berduri, si pengembara harus membuka jalur-jalur perjalanannya, untuk memuluskan langkah-langkahnya dan langkah kecil anjingnya. Di tengah rimba raya hutan berduri yang kian gelap, langkahnya semakin lama semakin berat. Meski anjingnya masih bisa berlari lincah, si pengembara kian berjalan pelan, mata berkunang-kunang, badan semakin lemas, lemah, hingga si pengembara memutuskan untuk duduk hingga terlelap di bawah pohon besar.

Setelah semalam, si pengembara terjaga dengan keadaan lemah, lapar dan dahaga. Meski terjaga, ia tak mampu membuka penuh matanya. Si pengembara terlalu lelah. Ia butuh air dan bahan makanan untuk mengisi energinya, meneruskan pengembaraannya. Dengan mata setengah terbuka dan gemeteran, ia menengok ke samping kanan dan kiri, untuk mencari anjingnya, yang baru pertama kali, tidak ia temukan di sampingnya, di sekitarnya. Tidak seperti biasanya, seketika bangun dari tidur biasanya si pengembara sudah disambut dengan ayunan buntut si anjing dengan lidah menjulur, yang kian mendekat, tanda bahwa si anjing sudah tidak sabar melanjutkan perjalanan. Kali ini tidak. Kali ini sepi.

Di tengah lapar, dahaga, yang kini bercampur dengan risau, ia mencoba bangkit dari posisi tidurnya yang menyender di pohon besar. Semakin ia berusaha untuk bangkit, pandangannya semakin gelap.

Hingga ia tertidur lagi, tidur karena terlalu lelah, dengan perut yang lengket dan mulut hingga kerongkongan yang kering.

Setelah terjaga dari tidur lelahnya, matanya terbuka seperempat. Ia masih belum menjumpai anjingnya. Kelelahannya kini tak memberikan sedikitpun energi untuk rasa risau. Hingga suatu ketika..

Dengan ayunan buntutnya ke atas, ke kanan dan ke kiri, anjingnya berlari mendekat ke arahnya. Tidak seperti dirinya, anjingnya tidak mengenal lelah. Si anjing tetap berlari lincah. Si anjing datang dan pergi, meninggalkan dan menghampiri si pengembara. Tak lama kemudian si anjing kembali dengan mulut basah setelah minum air. Meski terlihat lelah setelah berlarian, dengan lidahnya yang terjulur, air ludahnya tidak berbusa, suatu tanda bahwa si anjing tidak kehausan. Tidak berselang lama dari situ, si anjing pergi sejenak meninggalkannya, dan kembali lagi dengan kondisi yang sama. Di tengah situasi itu, si pengembara berkata dalam hati, “barangkali anjingnya minum air dari rawa-rawa yang tidak bersih, atau dari cekungan-cekungan kecil di batang pohon yang tergeletak, yang juga tidak bersih, penuh dengan jentik atau bahkan ulat.

Karena lelah yang sungguh berat, si pengembara kembali menutup matanya. Di tengah situasi itu, si anjing menjilati mulut si pengembara lagi dan lagi. Hal itu dilakukan secara berulang. Si anjing bolak-balik, datang dan pergi untuk kembali menjilati si pengembara. Dengan pertolongan si anjing, dengan langkah yang berat, membuat beban badannya seolah sepuluh kali lipat lebih berat dari seharusnya. Meski sesungguhnya perutnya kian kempis.



Langkah demi langkah yang kian berat, dengan badan lemahnya, ia tetap mengikuti langkah-langkah kecil anjingnya, menerobos belukar berduri. Hingga akhirnya, ia tiba di suatu tempat dengan genangan air yang berbentuk seperti ceruk yang berbentuk wajan. Sehingga titik ini disebut dengan Khahaliyah, yang di salah satu versi cerita diartikan sebagai wajan. Sementara di versi yang lainnya, ia diartikan sebagai dewasa.

Diceritakan bahwa kelak, setelah warga mengetahui keberadaan Khahaliya, banyak yang datang atau singgah sebentar untuk kembali berburu. Ada juga beberapa orang yang kemudian mulai membangun rumah dan saling berdekatan. Lambat laun, semakin banyak orang yang menempati daerah ini. Kelak, ada versi cerita yang menyebutkan bahwa tempat ini kemudian dikeramatkan, dijaga bersama agar penjaga air tidak murka. Dalam perkembangannya, Khahaliya menjadi suatu perkampungan yang sebelumnya dinamakan Dondang (Indah). Konon, Khahaliya terletak di Saluk.



Njoro

Sebelum ayam berkokok dan matahari beranjak naik perlahan, Injaro segera terbangun dari tidurnya, menyiapkan sarapan dan mulai bergegas ke ladang dan mulai mengolah tanah. Pada pagi itu, Injaro merebus ubi. Dan saat Injaro mulai sibuk di dapur, anak semata wayangnya pun mulai bangun dan beranjak. Injaro dan anak laki-laknya tersebut kemudian mulai memanjatkan doa-doa, berucap syukur pada pemberi hidup dan alam semesta. Aktivitas ini tidak pernah dilupakan, di tengah kesederhanaan hidupnya, di tengah kekosongan hatinya sejak istrinya meninggal. Istrinya telah lama meninggal, tak lama setelah melahirkan anak semata wayangnya tersebut.

Dari rumah berdinding bambu, beratapkan rumbia itu, Injaro merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih dan kesabaran. Ketika matahari perlahan menerangi desa, Injaro menyiapkan bekal untuk dibawanya ke ladang. Ubi rebus yang dimasak pada pagi tadi, bersama dengan teh panas, dibawa bersamaan dengan cangkul dan peralatan lainnya untuk ke ladang. Anak semata wayangnya yang baru berusia sekitar tiga tahun turut serta di belakangnya.

Anak kecil yang sudah tidak memiliki ibu itu selalu mengikuti ayahnya, mencoba membantu ayahnya yang mulai menanam di ladang. Meski kadang ia lebih memilih untuk berlari-lari di ladang, atau mengejar kambing ketika gembalanya sedang pergi, Injaro tidak pernah memarahinya.

Injaro mengajarkan nilai-nilai hidup dengan memberikannya contoh dan teladan. Ia jarang memberikan pesan-pesan melalui ucapan. Anak lelakinya itu pun, belajar dengan mengikuti kebiasaan hidup Injaro, yang selalu mengawali harinya dengan ucap syukur di pagi yang masih gelap. Anak laki-laki kecil itu juga mencontoh kebiasaan baik Injaro yang giat bekerja, mengolah dan mengusahai tanah, di tengah kesederhanaan hidup. Di ladang, Injaro dan anaknya bertemu dengan para tetangganya yang juga mengolah tanah. Para petani ini menanam berbagai tanaman yang beraneka ragam, secara bergiliran. Tanamannya juga dibiarkan tumbuh sesuai dengan waktunya, tidak dipercepat ataupun diperbanyak agar maksimal hasil panennya. Injaro hidup secukupnya.



Setelah matahari tepat berada di atas ubun-ubunnya, para petani ini mulai beristirahat, menuang teh dan menikmati ubi rebus, pisang dan bekal yang mereka bawa dari rumah. Tak jarang, mereka kadang saling berbagi mencicipi bekal yang dibawa satu sama lain. Pada saat inilah, hati Injaro mulai terhibur, bekerja bersama dengan para petani dan tetangga, sementara anak-anak juga bermain di sekitarnya.

Ketika sinar matahari betul-betul menyengat, para petani ini pulang ke rumah. Tak lama kemudian, hati Injaro mulai dihinggapi rasa sepi yang menyayat hati. Tiba-tiba teringat istri yang sudah tidak ada lagi.

Sunyi dan kosong. Itulah yang dirasakan Injaro saat mengingat istri yang telah pergi. Meski begitu, kehadiran anak lelakinya sedikit menjadi obat, menjadi teman di tengah kesunyian yang menikam.

Di tengah hari yang panas, Injaro beristirahat sejenak. Sementara itu, tak jarang sang anak pergi dengan teman sebayanya. Menjelang sore, Injaro pergi ke perkampungan sebelah, bersama dengan anak laki-laknya. Di kampung sebelah, ia menunggu nelayan yang turun membawa ikan. Kadang, ia membawa hasil panennya, seperti pisang dan ubi, kemudian ditukarkan dengan ikan hasil tangkapan para nelayan. Sepulang dari pantai, mereka memasak ikan, hingga malam kian pekat dan kantuk mulai datang.

Semakin hari, tubuh Injaro kian renta. Ditambah dengan kekosongan hati sejak ditinggal istri, Injaro semakin ringkih. Rambutnya cepat memutih, kulitnya yang menggelap juga kian berkerut. Tak terasa, kerutan di dahinya kian hari kian bertambah.

Di suatu sore, ketika matahari mulai sembunyi, gelap beranjak datang, Injaro berpesan pada anak laki-laki kecil yang mulai beranjak dewasa ini. Tidak biasa-biasanya, Injaro memberikan pesan secara lisan pada anaknya. Ia berpesan untuk dikuburkan di dekat rumah pondoknya jika ia meninggal. Tak lama setelah itu, Injaro menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya di dunia. Di saat itu juga, putra Injaro menjadi anak sebatang kara. Setelah ibunya pergi, kini ayahnya. Keheningan yang tadinya menusuk, kini menikam sang anak.



Putra Injaro menjadi anak sebatang kara yang tinggal di rumah sederhana, di sebuah pondok kecil, yang di sebelahnya terdapat pusara sang ayah. Hidup sebatang kara membuat putra Injaro kian dekat dengan rasa sepi. Kerinduan akan orang tuanya ia tuangkan dengan menjenguk pusara sang ayah.

Sepeninggal sang ayah, putra Injaro melanjutkan aktivitas harian seperti yang dicontohkan oleh sang ayah, menjadi petani tekun, bangun di penghujung malam, bekerja dengan para tetangga, mengolah tanah hingga terik matahari tepat di atas ubun-ubun. Menjelang sore singgah ke pusara sang ayah, untuk sekadar melepas rindu, bercakap-cakap dan curhat, atau untuk melepas sunyi. Sambil berbincang dengan diri sendiri, ia membersihkan pusara sang ayah, merawatnya selayaknya ia merawat lingkungan di sekitarnya, seperti saat ia merawat kebun dan ladangnya. Nampaknya, begitulah caranya ia merawat alam semesta.

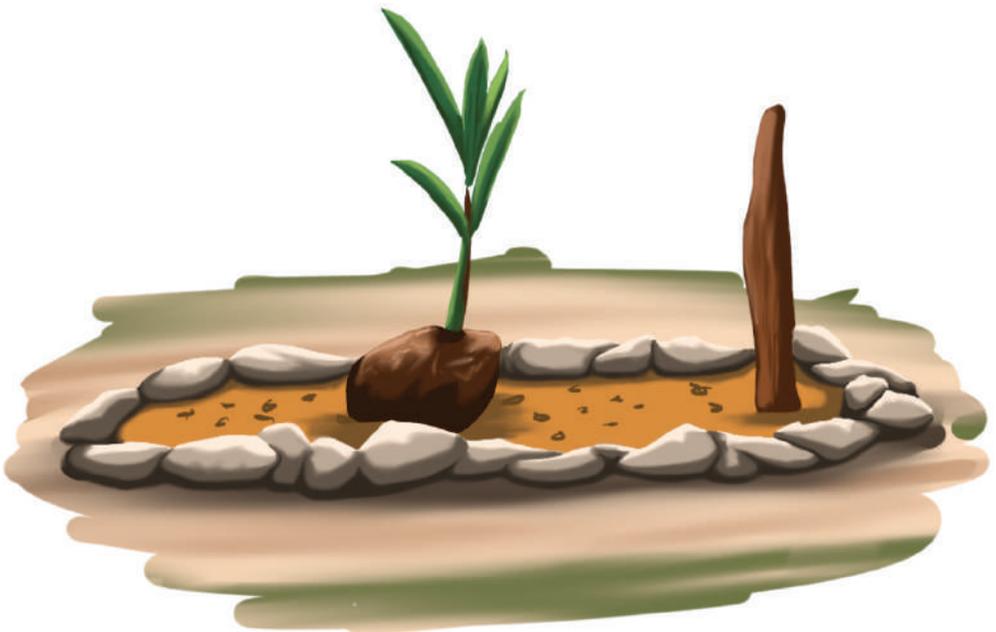
Pagi berganti siang, siang berganti malam. Musim barat datang silih berganti dengan musim timur, di antaranya terdapat musim yang teduh, seperti perasaan damai dan penuh saat berkumpul dengan orang-orang terdekat yang paling di hati. Tanpa terasa, tiga tahun telah terlewati. Di pusara ayahnya yang tiap hari ia rawat dan bersihkan, mulai tumbuh sebuah tunas tanaman yang baru pertama ia jumpai. Sambil mengamati tunas itu, ia bertanya-tanya di dalam hati. “tunas apakah ini? Siapakah yang menanam? Dari mana datangnya tunas ini?” Keesokan hari,



ia amati lagi. Selang beberapa hari, tunas itu kian tinggi. Tunas itu telah menjadi pohon, dan akhirnya berbuah sebesar buah kenari. Semakin menjulang pohon ini, dan tinggi dan tinggi sekali.

Hingga..

Suatu ketika, ada seorang pangeran yang bersama dengan rombongannya sedang melakukan perjalanan untuk berburu melewati desa tempat tinggal putra Injaro. Ia terperanjat kaget melihat pohon yang sangat tinggi tersebut. Dengan rasa takjub yang campur aduk dengan rasa heran dan penasaran, ia bertanya pada si petani, putra Injaro. Putra Injaro pun juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sama. Satu-satunya hal yang ia ketahui ialah bahwa pohon tersebut bermula dari tunas yang tumbuh di pusara ayahnya.



Setelah itu sang pangeran dan rombongan meneruskan perburuannya. Setelah beberapa saat, rasa penasarannya belum juga hilang. Ia masih penasaran dengan pohon yang ia jumpai di samping rumah putra Injaro. Beberapa saat sepulang dari perjalanannya untuk berburu itu, ia kembali lagi mendekati pohon tinggi itu. Dengan rasa penasaran yang mirip dengan anak kecil, sang pangeran meminta para pengawalinya memetik buah yang ada di bagian atas pohon tinggi itu.

Masih belum yakin apakah buah dari pohon tinggi ini aman untuk dimakan ataukah mengandung racun, maka setelah dibelah binatang-binatang yang dibawanya memakan buah ini. Setelah mengonsumsinya, tidak ada reaksi mencurigakan dari binatang-binatang itu, sehingga pangeran dan rombongannya mulai meminum airnya, dan menyantap daging buahnya. Kelak, buah ini disebut dengan istilah Njoro, yang diambil dari nama sang ayah, seorang petani tekun, yang telah wafat. Njoro atau kelapa merupakan tumbuhan yang sangat endemik di Pulau Selayar.



Opu Bombeng

Cerita ini merupakan kelanjutan dari “Asal Mula Kekuasaan Salu”.

Akhirnya, menetaplah sang putri bersama suaminya di wilayah yang diberikan oleh ayahandanya sang pangeran muda itu. Sebagaimana wilayah kekuasaan, ikut pula perangkat-perangkat lainnya, seperti: barang-barang warisan pangeran, pengawal, dayan, beserta “orang-orang” yang kelak menjadi kaumnya.

Berdasarkan cerita tutur, pangeran muda itu bernama *Opu Juga*, dan karena menemukan pasangannya hidupnya yang hanyut di sungai, maka istrinya digelar *Opu Salu*. Salu juga kemudian menjadi nama wilayah, tempat dari kedua pasangan itu bertahta.

Keduanya hidup bahagia di negeri Salu. Sumber kehidupan bagi mereka beserta para pengikutnya sangatlah lebih dari cukup. Pusat kekuasaannya membujur ke barat, di atas bebukitan yang lahan-nya amat subur. Apalagi binatang buruan, seperti rusa dan babi masih berlimpah.

Ikan-ikan laut tak sulit diraih, karena letaknya tak jauh dari pantai. Dari atas bukit itu, laut lepas pantai timur bak halaman rumah bebukitan Salu. Pada musim barat, layar tunggal orang-orang laut menjadi pemandangan tersendiri. Laut timur itu pula selalu menandai pergantian waktu. Matahari terbit dari sana, sehingga dijadikan pengatur rutinitas sehari-hari orang-orang Salu.

Begitulah kedamaian dirasakan oleh orang-orang di negeri Salu. Setiap tahun penghuninya tak kalah banyak, dan terus bertambah. Begitu pula halnya sang penguasa negeri, selama tiga tahun berturut-turut, *Opu Juga* mendapatkan hadiah terindah dari *Opu Salu*. Keduanya telah dianugerahi tiga orang putra yang terus bertumbuhan gagah. Putra pertamanya bernama Opu Mallala, kemudian Opu Kahi, dan menyusul si bungsu Opu Bembeng.

Kehadiran pangeran-pangeran Salu itu, tentu merupakan suatu keberkahan tersendiri untuk seluruh negeri. Para pangeran Salu perlahan menjadi dewasa. Bahkan karena jarak kelahiran mereka tidak terpaut jauh, maka ketiganya sulit dibedakan pada segi usia. Merekalah saat itu banyak membantu ayahandanya, *Opu Juga*, dalam menjalankan pemerintahannya. Tak jarang dari mereka kerap diberi tugas-tugas penting dari *Opu Juga*. Baik untuk mengamati kondisi di seluruh negeri, maupun hal-hal vital untuk kepentingan kaumnya.

Makin dewasalah ketiga pangeran itu, kian jelas pula kebolehannya masing-masing. Mereka menjadi pemburu hebat di Salu. Opu Malala memiliki keahlian memanah rusa, Opu Kahi handal melempar tombak sambil menunggang kuda. Meski agak berbeda dari kedua kakaknya, Opu Bembeng sangat terkenal dengan siasat dan kepandaiannya memasang jerat.



Kaumnya selalu menceritakan keahlian para pangeran itu. Tersebar sudah ke seluruh negeri. Hingga suatu hari, tanpa disangka-sangka, satu kejadian mampu mengubah penilaian kaum terhadap ketiganya. Rupanya, selama itu, orang-orang tidak tahu kalau Opu Bambang selalu menjadi objek penderita dari kedua kakaknya. Sejak kecil sering dikibuli. Di masa dewasa, perangai kuasa kedua kakak terhadap adiknya tidak sama sekali berubah.

Terjawab sudahlah mengapa seorang diri Opu Bambang tak seperti kakak-kakaknya, memiliki kemampuan memanah, menombak, dan menunggangi kuda. Ternyata perundungan dan perlakuan kurang baik terhadapnya cukup membuatnya trauma. Kepercayaan dirinya hilang sudah. Saat itu pula Opu Bambang memilih jalan lain, yakni mengasah dirinya sendiri agar tampak setara dengan kakak-kakaknya. Meskipun berbekal pengalaman memasang jerat saja, kebiasaan berulang itu akan terus memperkaya siasatnya menangkap hasil buruan.

Kaitan masa lalu Opu Bembeng dengan kakaknya, akhirnya telah diketahui oleh para kaum. Semua hal yang diagungkan dan terlihat secara solid sekian lama, luruh seketika. Ketiga orang bersaudara tersebut terlibat pertengkaran hebat hanya disebabkan oleh masalah sepele. Tampak sepele memang. Tetapi bisa juga itu adalah ledakan dari masa lalu yang hanya butuh sedikit pemantik saja.



Pagi buta terlihat Opu Bombeng telah memasang jerat di tepi sungai, tak jauh dari istana kebesaran orang tuanya. Pilihan lokasinya selalu tepat dan jarang mengalami kesalahan. Tidak biasanya Opu Bombeng hanya memasang satu jerat hari itu. Sebabnya, ketika hendak mengambil tali berikutnya, sang ayah tiba-tiba muncul dari belakang.

“Apa gerangan Opuku datang kemari?,” sambil memberi hormat ia bertanya pada ayahandanya.

“Kemarilah!”, pintanya. “Anakku, Opu ingin Ananda memberikan benda ini kepada Opunna Panjarungang. Berikan saja itu padanya, sebab begitu, ia akan tahu maksud dari pesan Opumu ini.”

Tanpa bertanya lagi, Opu Bombeng minta restu keberangkatannya kepada sang ayah. Ia kemudian berangkat ke arah utara menuju Panjarungang, melewati Tambuteng dan Sanrang. Tibalah dirinya di sana. Menyampaikan benda titipan sang ayah.

Ia tak berlama-lama di Panjarungang. Setelah makan dan menyeduh air pemberian Opu Panjarungang, ia pamit. Tidak ada pembahasan mengenai benda titipan ayahandanya kepada Opu Panjarungang waktu itu. Hanya pembicaraan singkat mengenai perburuan rusa maupun babi di Salu yang ada dalam pertemuan itu.

Opu Bombeng minta pamit kembali ke Salu. Opu Panjarungang mengantarnya sampai di serambi rumah saja. Sambil memegang benda titipan tadi, ia memperhatikan kepulangan Opu Bombeng, “Sungguh sabar dan baik perangaimu, wahai putra terakhir Opunna Salu,” katanya dalam hati.

Sore, di hari yang sama, sepulangnya dari Panjarungang, Opu Bembeng tidak langsung menghadap sang ayah untuk menyampaikan kalau perintah telah dilaksanakan. Ia singgah sebentar di tepi sungai, tempat jerat yang pagi tadi dipasangnya. Alangkah perih perasaannya tatkala hanya bekas tangkapan jeratnya yang ditemuinya. Tidak ada babi meringkuk di sana lagi.

Itu adalah kejadian kesekian kalinya. Mengalami kembali perlakuan kurang pantas atas haknya sendiri. Selama itu pula ia selalu berterima. Akan tetapi, hari itu bahasa wajahnya berkata lain. Semacam ada api menyulut dari dalam dirinya. Kali ini, ada dorongan dari dalam hatinya untuk mengatakan, tidak! Ia kemudian menghempaskan tali jeratnya, lalu bergegaslah ia menemui ayahandanya.

Baru akan berbalik, suara ayahanda mendahului langkahnya.

“Hasil jeratmu diambil oleh kakakmu, Opu Kahi. Kesanalah kalau hendak memuntahkan amarahmu. Hati-hatilah, karena kakakmu, Opu Mallala, pasti akan membelanya.”

Sang ayah sebenarnya tidak pernah berpihak kepada salah satu anaknya. Tetapi, perkataannya barusan itu seperti restu sang ayah yang tak lagi bisa menahan kelakuan anak-anak tertuanya kepada adiknya.

Opu Bembeng yang merasa benar, langsung mencari kedua kakaknya. Dari jauh ia sudah melihat kedua kakaknya. Dengan wajah menyepelekan si adik, mereka berdiri songong melipat kedua tangan di dada.

“Apakah kalian berdua sengaja mempermainkanku dengan mengambil hasil jeratku?”, tanya Opu Bembeng sambil berjalan ke arah kedua kakaknya.

“Kalau hanya soal babi yang terperangkap di jeratmu, kami bisa memberimu lebih dari itu. Lagian kami terkenal sebagai pemburu terbaik di Salu ini. Itu artinya kami memiliki simpanan banyak terkait hasil buruan,” jawab Opu Mallala remeh kepada adiknya.

“Tetapi, kalau kamu, adikku, mencurigai kami yang mengambilnya, maka lebih baik kita bertarung saja daripada kamu menebar fitnah tak masuk akal itu. Siapa yang menang maka dialah pemilik babi, hasil jeratan itu,” tantang Opu Kahe kepadanya.

Tubuh Opu Bembeng ingin meronta. Ditahannya emosinya sembari berkata, “Baiklah. Kalau itu yang kalian mau. Mari bertarung untuk membuktikan siapa yang benar, dan siapa yang telah berkata bohong”.

Tak ada yang dapat melarang perkelahian antar pangeran Salu terjadi hari itu. Pertarungan pertama adalah mengadu daun *tantalasi*. Syarat dan aturan mainnya: siapa pun yang lebih dulu sobek daunnya, maka dialah yang kalah. Walhasil daun Opu Bembeng masih utuh dan milik Opu Kahe sobek tak keruan.

Tantangan untuk Opu Bembeng tidak berakhir di situ. Sebagai pemain tunggal, ia harus menerima tantangan baru dari kakaknya yang satu lagi, Opu Mallala. Dalihnya, Opu Mallala juga merasa dipermalukan oleh tuduhan mengambil hasil jerat adiknya. Ia pun menawarkan agar sang adik menerima tantangannya.

“Hei adikku! Pertarungan belum berakhir”, kata Opu Mallala. “Kutantang kamu adu ayam. Apabila ayamku yang mati, maka kebenaran ada padamu”.

“Kalau itu yang kamu mau. Mari!”, sambut Opu Bembeng.

Diambilnya masing-masing ayam jagonya. Dengan satu kali

kipasan, Ayam Opu Mallala terjatuh dan tidak dapat bangkit kembali. Pertarungan itu menandai kebenaran ada di pihak Opu Bembeng.

Tidak terima kekalahan untuk sesi kedua tersebut, kedua kakak itu mencari cara agar memiliki kesempatan mengobati rasa malunya. Minggu berikutnya, keduanya mendatangi Opu Bembeng. Mereka menawarkan kembali satu tantangan yang menentukan bagi kedua kakak itu. Ditawarkannya lagi, pertarungan akhir di mana syaratnya tak lagi ingin membuktikan siapa benar dan siapa yang salah. Kedua kakaknya bersumpah, kalau mereka kalah lagi maka bersedia meninggalkan negeri Salu.

“Kami tantang kamu, Opu Bembeng, untuk adu orang. Silakan pilih orangku yang ingin kamu tandingkan dengan orangmu! Kalau orangku kalah, kami rela meninggalkan kekuasaan Salu,” tantang Opu Kahe yang dikuti anggukan Opu Mallalang sebagai tanda setuju.

Opu Bembeng terdiam sejenak. Selain tidak memilki keahlian berburu maupun menunggang kuda, ia juga tidak pernah mengandalkan orang lain terkait bela diri. Andalan satu-satunya adalah dirinya sendiri. Padahal, syarat mutlak untuk mengikuti tantangan kakaknya tersebut harus dari pihak lain. Harus ada pemberani yang ia temukan untuk melawan jagoan kakak-kakaknya.

Opu Bembeng yang diam terpaksa, tiba-tiba kaget mendengar suara dari arah belakang maju dan menyatakan diri sebagai pihak lain itu. “Saya Opu Panjarungang bersedia menghadapi jagoan dari Opu Kahe dan Mallalang!” tegasnya.

Alangkah kagetnya Opu Bembeng melihat kehadiran Opu Panjarungan telah berdiri di tengah-tengah, dan menantang orang-orang dari kedua saudaranya. Ia juga langsung menyadari mengenai benda yang dibawanya ke Panjarungang minggu lalu. Rupanya, sang ayah sudah tahu taktik akhir dari saudara-saudaranya. Kehadiran Opu Panjarungang saat ini adalah mengikuti perintah dari isi pesan benda yang telah dibawanya kepada pengawal setia sang ayahnya itu.

Pertarungan menentukan pun dihelat. Orang-orang dari Opu Mallalang serta Opu Kahe menunjukkan kelebihannya lebih dulu. Sambil tersenyum tipis, segera Opu Panjarungang membalasnya dengan dua tiga jurus. Semua bentuk serangan dari Opu Panjarungang lolos tak tertepis. Tepat mengenai titik yang mematikan.

Tak ada lagi harapan dimiliki oleh Opu Kahe dan Opu Mallalang. Para pemberannya tewas melalui adu tangkas yang begitu singkat. Riwayat kedua kakak itu sudah selesai di negeri Salu. Mereka meninggalkan negerinya dengan perasaan yang amat malu. Konon mereka membawa serta salah satu simbol kekuasaan Salu, *Jongkere*, yang tersimpan di Lambongan.

Dalam perjalanan membawa rasa malu, kedua orang bersaudara itu menyinggahi beberapa tempat untuk beristirahat. Dan pada akhirnya, di bawah sebuah pohon yang teduh mereka berdiskusi alot tentang tujuan terakhirnya. Di sinilah mereka memutuskan untuk berpisah. Berkatalah Opu Mallala kepada saudaranya, “Wahai saudaraku, kita tidak mungkin selalu bersama dalam mencapai keinginan-keinginan kita. Sebaiknya, kamu ke Buki menjadi Lalaki dan biarlah saya ke Balang Butung menjadi Gallarang”. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan untuk menentukan nasibnya masing-masing.

Opu Bembeng yang memenangkan semua pertarungannya kemudian diangkat sebagai penguasa menggantikan ayahnya di Salu. Di bawah kekuasaannya, ia menjadi penguasa yang begitu dikasihi dan dicintai oleh kaumnya. Tersebutlah ia di akhir hayatnya sebagai penguasa yang dimakamkan bersama 14 orang pengikut setia yang memangkunya hingga liang lahat.



Sampagana Bahona

Di *Tana Doang*, ada sebuah masa di mana *Lalakiya ri Bosang* menghelat sebuah hajatan dan mengundang *Lalakiya ri Buki'* untuk turut hadir. Galibnya sebuah hajatan, aneka macam permainan sedianya dimainkan bersama-sama, antara empunya hajatan dengan tamu terhormat yang mereka undang.

Menanggapi undangan tersebut, *Lalakiya ri Buki'* pun berangkat dengan membawa serta peralatan yang diperlukan, termasuk *raga* emasnya (bola takaw dari emas). Setibanya di Bosang, *Lalakiya ri Bosang* bertanya:

“*Karaeng mau memainkan permainan apa?*”

“*A'raga*”, jawab *Lalakiya ri Buki'*.

Maka mulailah mereka bermain. Sialnya, baru sekali tendang, *raga* emas *Lalakiya ri Buki'* melesat ke atas loteng istana. Permainan rupanya harus dihentikan lantaran *raga* emas itu tak kunjung kembali. Berkatalah *Lalakiya ri Buki'*:

“*Karaeng tunggulah raga emas itu sampai terjatuh dari loteng. Barangkali nanti raganya akan kembali*”.

Mendengar perkataan *Lalakiya ri Buki'*, *Lalakiya ri Bosang* pun mengiakan. Setelah *Lalakiya ri Buki'* pulang, dia melanjutkan pesta bersama kawulanya. Dia memainkan gasing emas yang telah disediakan sebelumnya.

Waktu berlalu. Sudah lewat tiga bulan, *raga* emas milik *Lalakiya ri Buki'* tak kunjung jatuh dari loteng istana. Di saat masih menunggu, istana mendadak gempar. Putrinya dilaporkan sedang mengandung. Bingung, sudah tentu. Dia termangu di atas tempat duduknya. Tak ada seorang lelaki pun yang dia lihat naik ke atas rumahnya. Lalu bagaimana mungkin putrinya bisa hamil? Dipikirkan saja tak akan mengubah kenyataan. *Lalakiya ri Bosang'* memutuskan untuk menunggu cucunya yang akan lahir sedikit agak besar.



Masa persalinan pun tiba. Putri *Lalakiya ri Bosang* melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama *Majantinna Daeng Sihiyang*. Setelah agak besar, *Lalakiya ri Bosang* mengundang rakyat dan kerabatnya untuk berkumpul di balairung istana. Pada pertemuan itu, *Lalakiya ri Buki'* rupanya datang. Dia dipersilahkan untuk turut serta mengikuti pertemuan.

Setelah semua orang duduk, *Lalakiya ri Bosang* menggendong cucunya dan didudukkan di tengah. Berkatalah dia kepada cucunya;

“Nak, aku perintahkan kepadamu untuk mengintari orang-orang ini. Amatilah mereka satu per satu dan carilah ayahmu. Jika kamu menemukannya di antara orang banyak ini, duduklah di atas pangkuannya”.

Majantinna Daeng Sihiyang pun beranjak. Mengamati setiap tamu yang ada di balairung istana. Dia berputar sebanyak tiga kali. Pada putaran terakhir, dia berhenti di hadapan *Lalakiya ri Buki'* kemudian duduk di atas pangkuannya. Semua hadirin terperanjat.

Lalakiya ri Buki' pun mengakui *Majantinna Daeng Sihiyang* sebagai putrinya. Dia berucap kepada *Lalakiya ri Bosang*:

“Anak sayalah ini karaeng. Jika belum yakin, bawalah ia turun ke bawah di depan usungan itu. Salah satu usungan itu terbuat dari emas dan satunya lagi perak. Kalau dia anak saya, dia akan menaiki usungan saya”.

Semua orang turun ke bawah. *Majantinna Daeng Sihiyang* diminta untuk memilih usungan mana yang mau dia naiki.

“Anakku, jika kamu memang putri dari Lalakiya ri Buki', pilihlah usungan mu sendiri”.

Majantinna Daeng Sihiyang memilih usungannya sendiri. Dan yang dipilih adalah usungan *Lalakiya ri Buki'*, sebuah usungan yang terbuat dari emas. Jelaslah *Majantinna Daeng Sihiyang* merupakan putri dari *Lalakiya ri Buki'*.

Diputuskan, *Majantinna Daeng Sihiyang* dan ibunya akan diboyong ke Buki'. Mereka duduk di atas usungan emas bersama dengan *Lalaki ri Buki'*. *Lalaki ri Bosang* juga meminta istrinya untuk menyertai anak dan cucunya. Dia diperkenankan duduk di atas usungan perak. Setelah semuanya siap, iring-iringan berjalan menuju ke Buki'.

Setelah tinggal beberapa waktu di Buki', ibu *Majantinna Daeng Sihiyang* meninggal dunia karena sakit. *Lalaki ri Buki'* pun harus membesarkan anaknya sendirian. Waktu berjalan, *Majantinna Daeng Sihiyang* tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Kulitnya sawo matang dengan mata yang berbinar. Tinggi semampai dengan rambut yang sangat indah. Konon, dia adalah salah satu yang tercantik di bawah kolong langit.

Jauh di jazirah Selatan, daerah pesisir Barat semenanjung, *Sombayya ri Gowa* menaiki kapal bersama beberapa pengawal pribadinya. Dia hendak menuju ke Pulau Selayar untuk berburu di daerah Baresi, salah satu wilayah kekuasaan Buki'. Kebetulan, Gowa dan Buki' mempunyai hubungan yang baik. Kapal *Sombayya ri Gowa* bertolak dari dermaga kerajaan yang ada di muara sungai Jeneberang menuju ke Pulau Selayar.

Setelah berlabuh, *Sombayya ri Gowa* turun dari kapal bersama para pengawalnya dan menuju lokasi perburuan. Mereka menyisir hutan di Baresi untuk mencari hewan buruan. Setelah beberapa waktu, *Sombayya ri Gowa* merasa haus. Dia memerintahkan salah satu pengawalnya pergi ke rumah *Lalakiya ri Buki'* untuk meminta air. Berkata ia:

“Pergilah meminta air kepada karaeng yang ada di atas”.

Sang pesuruh bergegas menuju rumah *Lalkiya ri Buki'*. Dia mendapati sang *Lalakiya* sedang duduk bersantai di *lego-lego* (teras rumah panggung) rumahnya.

“Tabe' karaeng, saya diperintahkan untuk datang ke sini, di rumah karaeng, untuk meminta air minum. Tuan saya sedang merasa haus”, ucap sang pesuruh.

Mendengar permintaan itu, *Lalakiya ri Buki'* berkata kepada anaknya yang ada di dalam rumah:

“Anakku, tolong ambulkan orang ini air minum”

Dia lalu bertanya kepada sang pesuruh:

“Siapakah karaeng yang kamu sertai itu”

“Sombayya ri Gowa”, jawab si pesuruh.

“Di mana dia?”, tanya *Lalakiya ri Buki'*. Sang pesuruh pun menjawab:

“Beliau ada di bawah sana, karaeng. Beliau sedang berburu di Baresi”.



Tak lama berselang, *Majantina Daeng Sihiyang* keluar dari rumah dengan membawa air yang diminta. Belum lagi dia turun dari rumah, sang pesuruh yang melihatnya tetiba terpana dengan kecantikannya. Seperti tersihir, sang pesuruh lalu pingsan, tak sadarkan diri.

Melihat kejadian itu, *Lalakiya ri Buki'* meminta anaknya untuk mengambil segelas air dan menyimpannya di tiang terendah, tepatnya di tiang tengah rumah. Setelah itu, dia berkata kepada putrinya:

“Anakku, basahilah ujung rambutmu lalu basuhlah ke ubun-ubun orang itu”

Majantinna Daeng Sihiyang melakukan hal yang seperti diminta oleh ayahandanya. Setelah ujung rambut *Majantinna Daeng Sihiyang* yang telah dibasahi diusapkan ke ubun-ubunya, sang pesuruh tersadar. Dia pergi dengan tergesa-gesa meninggalkan rumah *Lalakiya ri Buki*. Tak mengucap sepatah kata pun. Bergegas menemui *Sombayya ri Gowa* yang tengah menunggunya tanpa membawa air yang diminta.

Melihat pesuruhnya datang seperti orang kerasukan, *Sombayya ri Gowa* bertanya:

“Ada apa gerangan dengan dirimu?”

Tanpa menjawab langsung pertanyaan karaengnya, sang pesuruh berkata:

“Telah lama hamba menyertai karaeng untuk pergi berburu ke banyak daerah. Tak sekalipun hamba melihat kecantikan seperti yang hamba saksikan hari ini di rumah karaeng yang ada di atas sana”.

Mendengar ucapan pesuruhnya, *Sombayya ri Gowa* lanjut bertanya:

“Apakah memang benar demikian? Adakah wanita seperti yang kamu sampaikan itu? Berapa banyak orang yang ada di sana?”

“Memang ada karaeng. Hanya ada dua orang. Karaeng pemilik rumah dan anak perempuannya”, jawab sang pesuruh.

“Mari kita pergi ke sana”, ucap *Sombayya ri Gowa* seketika.

Iring-iringan *Sombayya ri Gowa* menuju rumah *Lalakiya ri Buki'*. Setibanya di sana, dia diperkenankan untuk naik oleh empunya rumah.

"Silahkan naik karaeng", kata Lalakiya ri Buki'.

Setelah berada di atas rumah, tanpa basa-basi, *Sombayya ri Gowa* membuka pembicaraan dan langsung menanyakan keberadaan putri dari *Lalakiya ri Buki'*.

"Di manakah gerangan anak Tuan?"

"Tidak ada seorang pun di rumah ini selain saya, karaeng", jawab Lalakiya ri Buki'.



Rupanya, *Lalakiya ri Buki'* telah menyembunyikan putrinya di dalam tiang bambu yang ada di tengah rumah. Mendengar jawaban *Lalakiya ri Buki'*, *Sombayya ri Gowa* pun berkata lagi:

"Pesuruhku tadi berkata bahwa dia melihat anak Tuan yang sangat cantik. Akan saya cari dia".

"Silahkan karaeng cari", kata *Lalakiya ri Buki'*.

"Bilamana saya temukan dia, Tuan, akan saya langsung persunting", tegas *Sombayya ri Gowa*.

"Baiklah. Silahkan karaeng nikahi bilamana karaeng bisa menemukannya", timpal *Lalakiya ri Buki'*.

Mulailah *Sombayya ri Gowa* memeriksa seisi rumah. Tak ditemukannya putri *Lalakiya ri Buki'* seperti yang dikatakan oleh pesuruhnya. Lama mencari, *Sombayya ri Gowa* mendapati sehelai rambut yang terjuntai dari dalam *timallang* (tiang bambu).

"Rambut siapakah ini, Tuan", tanya *Sombayya ri Gowa*.

"Itu adalah rambut saya, karaeng", jawab *Lalakiya ri Buki'*. Dia memang juga memiliki rambut yang panjang hingga dapat dililitkan.

Tidak menyerah, *Sombayya ri Gowa* menarik-narik sehelai rambut itu. Tiga kali dia menariknya, tiga kali pula suara rintihan yang lirih terdengar dari dalam bambu. *Sombayya ri Gowa* kemudian mengetuk-ngetuk bambu itu. Seperti tertutup rapat, tetapi rasa-rasanya tak terasa nyaring karena ada sesuatu yang mengisi rongga-rongganya. Dia yakin, anak perempuan *Lalakiya ri Buki'* disembunyikan di dalam *timallang* yang ada di ruang tengah itu. Layaknya mengucapkan mantra, *Sombayya ri Gowa* berkata:

“E...timallang, antama manurunga ri andokku, ri ammingku. Pueko lakujanjangi bonenu! (wahai bambu, aku dilahirkan oleh orang tuaku dengan keberkahan. Terbukalah, akan kulihat isimu!)”.

Secara ajaib, *timallang* itu akhirnya terbelah. Tampaklah *Majantinna Daeng Sihiyang* yang disembunyikan di dalamnya. Karena *Sombayya ri Gowa* berhasil menemukan *Majantinna Daeng Sihiyang, Lalakiya ri Buki’* pun memenuhi janjinya. Dinikahkanlah mereka berdua saat itu juga.

Sombayya ri Gowa tinggal bersama *Majantinna Daeng Sihiyang* di Buki’ selama beberapa tahun. Dari buah perkawinan mereka, lahir enam orang anak. Anak sulungnya adalah seorang perempuan, sementara lima lainnya laki-laki. Putri sulung itulah yang di kemudian hari digelari *Karaeng ri Buki’*.

Pemerintahan kerajaan Gowa yang lama ditinggal *Sombayya ri Gowa* mulai kalut. *Sombayya ri Gowa* yang tinggal bertahun-tahun di Buki’ memutuskan untuk kembali ke kerajaannya. Lagipula, anak-anaknya juga sudah mulai dewasa. Dia berpamitan kepada istrinya, *Majantinna Daeng Sihiyang*.

“Anri’, saya harus kembali ke Gowa. Pemerintahan di sana mulai kalut. Pesanku, susulkanlah anak laki-laki tertua kita ke Gowa dengan membawa cincin sebagai penanda, supaya aku dapat mengenalinya kelak”, kata *Sombayya ri Gowa*.

Setelah berpamitan, *Sombayya ri Gowa* berangkat bersama iring-iringannya, menaiki kapal dan berlayar menuju kerajaan Gowa.

Tahun-tahun pun berlalu. Tiba saatnya bagi putra tertua *Majantinna Daeng Sihiyang* menyusul ayahnya ke kerajaan Gowa. Dia memerintahkan *Opu ri Bintoti*, putra tertuanya, untuk berangkat. Dia membekali putranya dengan sebuah cincin dan tujuh ekor ayam yang masing-masing bernama: *Sampagana Bahona*, *Bari'na Mallilang Bonto*, *Korona Bongkeng Lanta*, *Korona Bakka' Tenro*, *Lappunna Batu Pakkere'*, *Barumbungna Tangnga*, dan *Balibi' na Batu Ta'nang*.

Brangkatlah *Opu ri Bintoti* hendak melaksanakan titah ibundanya. Di dalam perjalanan, di melihat rimbunan pohon enau di pinggir pantai. Terdiam sejenak, lalu berbalik dan berkata kepada orang-orangnya sambil menunjuk ke arah Timur:

"Aido, putar haluan ke arah Timur, ke Lambere Taha, I Bok'bong Bua. Kita kembali. Saya tak mau berbuat kurang ajar. Saya lebih senang meminum ballo' (tuak)!"

Setibanya kembali di rumahnya, sang ibu bertanya apa gerangan yang membuat *Opu ri Bintoti* kembali.

"Mengapa kamu kembali, nak? Kamu adalah anak laki-laki tertua yang akan melaksanakan pemerintahan", tanya *Majantinna Daeng Sihiyang*.

Putranya menjelaskan alasannya dan berkata lebih suka meminum *ballo'* ketimbang berbuat jahat. Mendengar alasan putranya, *Majantinna Daeng Sihiyang* kemudian berpaling kepada *Karaeng ri Buki'*, putri sulungnya, yang sedang berada di *lego-lego*. Dia meminta putrinya berangkat ke Gowa untuk menggantikan saudara laki-lakinya yang enggan ke sana menyusul ayahnya.

“Kenapa saya? Saya adalah seorang perempuan”, kata Karaeng ri Buki’ menyela ibunya.

“Pakallu’ uhu’ nu na assigara ko (kepang rambutmu dan kenakanlah topi). Kenakan juga salu arak sabenga (celana longgar)”, kata Majantinna Daeng Sihiyang kepada anaknya, memerintahkan agar dia menyamar sebagai seorang laki-laki. Maka berangkatlah Karaeng ri Buki’ menuju kerajaan Gowa, membawa serta bekal cincin dan tujuh ekor ayam.

Angin mendorong kapal *Karaeng ri Buki’* berlayar menuju Gowa. Setelah menempuh beberapa waktu di lautan, dermaga di muara sungai Jenneberang akhirnya telah tampak di depan mata. Syahbandar yang melihat sebuah kapal hendak bersandar, memerintahkan pesuruhnya untuk menghampiri kapal itu dan bertanya apa keperluan empunya kapal.

“E suro, pergilah ke sana dan tanyakan apa keperluan mereka. Katakan juga untuk tidak berlabuh karena perauh I Karaeng akan datang dan berlabuh di dermaga ini”, kata Syahbandar kepada pesuruhnya.

Sang pesuruh beranjak melaksanakan perintah Tuannya. Setibanya di sana, dia mengatakan seperti yang dikatakan syahbandar pelabuhan. Mendengar perkataan pesuruh tersebut, *Karaeng ri Buki’* yang tengah menyamar sebagai laki-laki kemudian berkata:

“Akulah keturunan Majantinna Daeng Sihiyang dan Sombayya ri Gowa. Pelabuhan yang ada di sana adalah pelabuhanku sendiri. Kapal ini akan aku labuhkan di sana”.

Mendengar perkataan *Karaeng ri Buki'* kembali dan menyampaikan apa yang dia dengar kepada syahbandar. Kabar itu kemudian dilaporkan keada raja. *Sombayya ri Gowa* lantas mnyahut:

“Ah, *anakku dari Buki'* akhirnya tiba. Biarkan kapal mereka *berlabuh*”, katanya, lalu berangkat ke dermaga untuk menjemput anaknya.

Kapal menuju dermaga dan membuang sauh di sana. *Karaeng ri Buki'* bersama orang-orangnya turun dari kapal dan menemui *Sombayya ri Gowa* yang telah menunggu di tepi dermaga. *Sombayya ri Gowa* memerhatikan dengan seksama dan melihat cincin di jari manis anaknya. Cincin itu merupakan cincin yang digunakan saat dia menikahi *Majantinna Daeng Sihiyang*. Yakinlah dirinya bahwa orang yang datang itu adalah putranya. Dia pun memersilahkan anaknya untuk masuk ke dalam Somba Opu.



Sombayya ri Gowa memerintahkan acara penyambutan untuk putranya. Seorang pesuruhnya kemudian bertanya:

“Apa gerangan yang akan kita mainkan, karaeng?”

“*Kita akan a’raga*”, jawab *Sombayya ri Gowa*.

Karaeng ri Buki’ duduk bersebelahan dengan ayahandanya. Menyaksikan permainan *raga* yang dimainkan orang suruhan *Sombayya ri Gowa*. Tujuh kali orang itu menendang, tujuh kali pula bolanya tidak pernah naik. Karena gemas, sang putri yang tengah menyamar tetiba turun dan memasuki arena. Dia menunjukkan kebolehan dengan menendang bola sampai tujuh kali mengeliling arena dan bolanya tak sekalipun menyentuh tanah. Setelah bermain, dia kembali ke bale-bale tempat ayahnya duduk. Setelah berbincang beberapa waktu, *Karaeng ri Buki’* memohon diri kepada ayahandanya untuk kembali ke perahu.

“*Baiklah ananda. Kembali lah ke perahumu. Besok, datanglah lagi ke sini dan bawalah ayam Sampagana Bahona. Apakah ananda membawanya? Berapa ekor ayam yang ananda bawa?*”, kata *Sombayya ri Gowa*.

“*Saya membawa Sampagana Bahona beserta tujuh ayam lainnya, ayahanda. Saya akan membawa Sampagana Bahona besok ke tempat ini*”, jawab sang putri kepada ayahnya.

Keesokan harinya, sang putri kembali membawa serta Sampagana Bahona untuk diadu. Baru sekali serang, lawan Sampagana Bahona sudah menggelepar dan mati. Selama tiga hari berturut-turut Sampagana Bahona diadu dan selalu berhasil membunuh lawan-lawannya. Berkatalah *Sombayya ri Gowa*:

“*Besok, kita akan mengadu Sampagana Bahona dengan Gallang*”.

Gallang merupakan nama ayam andalan raja. Dialah yang terkuat di kerajaan Gowa. Diumumkan pula di sekitar istana bahwa besok *Sampagana Bahona* akan diadu dengan Gallang. Mendengar permintaan ayahnya, *Karaeng ri Buki'* sempat bergeming. Dia kembali ke kapalnya sambil bergumam:

“Akan kuapakanlah ayamku ini. Besok lawannya adalah Gallang. Sungguh kasihan”.

Mendengar perkataan sang putri, *Sampagana Bahona* tiba-tiba berkata:

“Tak usah gusar. Kalau mau menyabungku, bawalah aku ke dekat batu besar yang ada di sana besok”.

Keesokan harinya, *Sampagana Bahona* diadu dengan *Gallang* di dekat batu besar. Sekali patuk, *Gallang* terkapar dan mati seketika. Semua terperanjat. Ayam terkuat telah dikalahkan. *Sombayya ri Gowa* lalu berujar:

“Ananda, besok bawa kembali Sampagana Bahona. Besok dia akan diadu dengan manusia. Aku tidak lagi mempunyai uang yang tersisa. Sudah habis. Bilamana Sampagana Bahona menang lagi, maka separuh tanah Gowa beserta segenap pemerintahannya akan menjadi milikmu!”

Kali ini taruhannya besar. Meskipun begitu, sang putri tetap gundah gulana:

“Bagaimana ini, sungguh kasihan Sampagana Bahona harus melawan seorang manusia”, kata sang putri yang kemudian ditimpali oleh *Sampagana Bahona*,

“*Mengapa bersusah hati. Jika kamu hendak mengikatku, ikatkan-pah aku di tempat yang berpasir itu. Jika kamu akan menyabungku besok, sabunglah di bawah pohon itu*”.

Mula-mula, *Karaeng ri Buki* mengikat *Sampagana Bahona* di atas gundukan pasir seperti yang diminta. *Sampagana Bahona* lalu berguling-guling di atas pasir dan membuat pasir melengket di sela-sela bulunya. Keesokan harinya, *Sampagana Bahona* dilepas di bawah pohon kayu dan bertarung di sana.

Pertarungan dimulai. Lawannya belum sempat beranjak maju, *Sampagana Bahona* melompat ke atas salah satu dahan yang sulit dijangkau. Lawannya menikamkan badik ke atas, mencoba meraih *Sampagana Bahona*, tetapi tak bisa menjangkaunya. *Sampagana Bahona* lalu mengepakkan sayapnya. Pasir yang ada di balik bulunya berhamburan dan mengenai mata lawannya. Saat lawannya lengah dan sibuk mengucek matanya, *Sampagana Bahona* melompat dari atas dahan. Belum sempat bereaksi, taji *Sampagana Bahona* yang tajam telah menusuk leher orang itu. Darah bercucuran, lalu rubuh dan mati.



Kemenangan *Sampagana Bahona* membuat *Karaeng ri Buki'* dilimpahi hadiah. Dia berhak atas sebagian wilayah Gowa beserta segenap pemerintahannya. *Sombayya ri Gowa* memenuhi janjinya dan mengantar anaknya ke dermaga untuk kembali ke Selayar.

Sauh diangkat, perlahan kapal didorong angin ke lepas pantai. Masih di dermaga, *Sombayya ri Gowa* berkata kepada bawahannya:

"Anakku itu telah mengurus kekayaanku. Sebagian dari Gowa juga sudah berada di bawah pemerintahannya. Tak apalah, ini adalah kemenangannya. Lagipula, dia adalah anakku".

Belum begitu jauh dari tepi dermaga, *Karaeng ri Buki'* melepas topi dan menggerai rambutnya. Dia meminta pesuruhnya untuk membantu melilitkan rambutnya pada bambu untuk membasuhnya. Seorang pengikut *Sombayya ri Gowa* melihatnya lalu berkata:

"Lihat, apakah yang berkeramas di sana seorang perempuan?"

Sombayya ri Gowa yang mendengarnya terperanjat. Dengan terburu-buru, dia lalu berseru:

"Antarkan aku ke sana. Anak perempuanku telah mengelabuiku. Kalau dia ke darat, tahan dan tarik pemerintahan itu kembali".

Kapal *Sombayya ri Gowa* mengangkat sauh, berusaha meraih kapal yang ditumpangi *Karaeng ri Buki'*. Dari kejauhan, penasehat *Karaeng ri Buki'* berkata:

"Mereka menyusul kita ke sini".

Menyadari situasi yang terjadi, *Karaeng ri Buki'* segera memberi perintah pada orang-orangnya untuk berbegas:

“Purusui uhukku be'bere (tarik rambutku cepat)”, sembari menyembunyikan rambutnya kemudian berkata lagi;

“Naikkan layar! Kita berangkat dengan kecepatan penuh!”.

Kapal *Karaeng ri Buki'* melesat didorong angin. Kapalinya tidak terkejar, berangkat meninggalkan lepas pantai menuju ke arah Selayar dengan membawa perangkat kerajaan.

Batu Mansile

Dahulu kala, di daerah Buki, Selayar, pernah hidup seorang wanita yang cantik jelita. Oleh orang tuanya, dia diberi nama Dandangari. Sedari kecil, Dandangari selalu dimanja oleh orang tua dan orang-orang disekelilingnya. Ketika menginjak usia remaja, dia dihadiahi sebuah kalung liontin oleh ibunya. Kalung yang selalu dikenakan kemana pun dia pergi.

Dandangari mulai tumbuh. Rona kecantikannya mulai tampak. Rambut panjang yang selalu dibiarkan terurai, pipinya ranum seperti apel, berkulit sawo matang, dan tinggi semampai lagi ramping. Kecantikannya acap kali dibandingkan dengan Majantinna Daeng Sihiyang, kecantikan paripurna di *Tana Silajara'*.

Seperti kata orang-orang, wanita cantik sudah memiliki separuh dunia di dalam genggamannya. Namun, menjadi cantik juga adalah sebuah kutukan. Dandangari, sekalipun jatuh cinta, mestilah dengan orang yang dianggap pantas.



Bukan olehnya seorang, tetapi orang tua atau orang-orang di sekitarnya. Tak sudilah orang-orang melihat liontin yang berbandul kawat besi dengan rantai kalung sabut kelapa.

Apa pun itu, Dandangari bukanlah liontin yang tak punya hati. Dia mempunyai selernya sendiri dan tak acuh pada penilaian orang-orang. Hingga suatu ketika, di tepi sungai saat Dandangari mencuci pakaian bersama teman-temannya, seorang pemuda tampak mampir membasuh dahaga. Pemuda yang tak diketahui siapa namanya. Sekelebat, mata mereka saling menangkap. Di momen yang sangat singkat, telah saling jatuh hati.

Sejak hari itu, Dandangari dan si pemuda tampak selalu bersama layaknya muda-mudi yang sedang kasmaran. Memetik cempaka hutan, mencari biji melinjo, menyadap aren, dan memungut biji kenari bersama-sama. Cinta mereka tumbuh waktu demi waktu. Karena sudah cukup usia, mereka membulatkan hati untuk mengikat cinta mereka ke jenjang perkawinan.



Hubungan antara Dandangari dengan pria yang tak diketahui asal-usulnya sebenarnya telah lama sampai ke telinga orang tuanya. Orang tua Dandangari rupanya cukup terganggu dengan berita itu karena merasa sang pemuda bukanlah orang yang pantas untuk putrinya. Ibunya sudah berkali-kali mewanti-wanti agar Dandangari memutuskan hubungannya dengan pemuda itu. Namun, hatinya menolak untuk dipingit. Dandangari merasa berhak menentukan kepada siapa hatinya hendak ia tambatkan.

Kekhawatiran orang tuanya pun menjadi kenyataan. Dandangari yang dimabuk asmara tetiba mengungkapkan niatannya untuk menikahi pemuda itu. Mereka berdua datang dengan niatan tulus hendak memadu cinta dalam ikatan perkawinan. *Bak* badai di siang bolong, orang tuanya sotak menolak. Terutama sang ibu yang begitu menyangi putrinya dan berharap menikahi orang yang lebih layak. Sang pemuda kemudian di usir dan tak boleh lagi menemui Dandangari.

Penolakan itu membuat Dandangari jatuh dalam kesedihan. Dia mengurung diri di dalam kamar. Tak ada makanan dan minuman yang bisa lewat di dkerongkongannya. Tubuhnya mengurus, air matanya terus bercucuran. Marah dan kecewa, Dandangari memutuskan pergi dari rumah. Dia membawa serta liontin pemberian ibunya. Di sepanjang jalan, dia menjatuhkan liontinnya satu per satu. Dandangari masuk jauh ke dalam hutan dan menyusuri tepian sungai.



Mengetahui Dandangari kabur dari rumah, sang ibu bergegas menyusul. Dia sadar telah melakukan kesalahan. Menyusuri jalan setapak yang dia curigai telah dilalui putrinya, dia terus berjalan. Di perjalanan dia menemukan liontin yang pernah diberikan kepada Dandangari. Dia terus berjalan sembari memunguti liontin-liontin itu.

Dandangari yang telah patah arang terus berjalan. Langkahnya baru berhenti di hadapan sebuah batu yang ada di pinggir sungai. Sebuah batu besar yang konon mempunyai berkah. Dandangari sudah tak mampu berpikir panjang. Dia bermunajat, lalu meminta kepada batu untuk membelah diri sebab dia hendak masuk di dalamnya.

“Duhai batu, sekiranya engkau memang mempunyai berkah dan kekuatan, terbukalah. Biarkan aku masuk dan menyatu bersama dirimu”, kata Dandangari. Seketika, batu pun terbelah. Dandangari kemudian masuk ke dalam. Lalu, batu pun perlahan menutup dan menelan Dandangari.

Dari kejauhan, sang ibu tergopoh-gopoh mencari keberadaan putrinya namun tak jua menemukannya. Hatinya mulai gelisah, terlebih setelah melihat rambut panjang terjuntai dari dalam batu. Dia mendekati batu besar itu dan mengusap rambut yang seperti keluar dari dalam. Yakin betul itu adalah rambut putrinya, sang ibu menangis histeris. Dia tau putrinya sudah tiada dan tertelan oleh batu.



Warga kampung berhamburan keluar dan berusaha menyusul untuk mencari Dandangari. Namun yang mereka temukan hanyalah sang ibu yang tengah menangis di hadapan sebuah batu. Tak ada yang bisa mereka lakukan. Rupanya, sang ibu dan mereka telah terlambat untuk mencegah Dandangari.

Sejak saat itu, batu tersebut dinamai Batu Mansile atau batu terbelah. Sungai yang ada di sana juga diberi penamaan yang sama, Sungai Batu Mansile. Dahulu, masyarakat kerap datang ke sana untuk memanjatkan doa atau sekadar memberi sesajen. Saat ini barangkali ritual serupa tidak ada lagi, tetapi orang-orang masih percaya bahwa Batu Mansile adalah batu berberkat, tempat Dandangari bersemayam di dalamnya.



Lalaki Tupepeya

Penguasa Bukik, Lalaki Jaigunggu Daeng Masiga, darahnya mendidih ketika mendengar bahwa Belanda telah menyerang Gowa. Ia bahkan memerintahkan agar membunuh setiap orang Belanda yang singgah maupun terlihat melewati pulau Selayar. Lalaki Bukik juga mengeluarkan titah agar setiap laki-laki dewasa berkumpul untuk mengikuti ujian menjadi pasukan khusus. Pasukan ini nantinya akan dikirim ke Makassar untuk membantu Gowa melawan Belanda dan sekutunya.

Sejak tahun 1666, tentara kompeni Belanda dibawa komando Speelman bersama sekutunya Pangeran Bone, Arung Palakka, berhasil tiba di laut Lakiung. Dengan semangat ingin membebaskan diri dari kekuasaan Gowa-Tallo, Arung Palakka, selama bertahun-tahun telah menghimpun kekuatan, dan alhasil koalisi besar tercipta untuk meruntuhkan kekuasaan Makassar.

Meskipun begitu, ternyata tidak mudah bagi pasukan koalisi tersebut merapatkan armadanya di tanah Makassar. Setiap titik pendaratan untuk menembus anak-anak benteng Makassar, selalu ada perlawanan sengit, baik dari prajurit pemberani Makassar maupun rakyat biasa yang turut melawan mati-matian. Berkali-kali tentara kompeni dan sekutunya dipukul mundur, dan memaksanya kembali mengatur siasat untuk dapat mendarat di pintu-pintu utama wilayah kekuasaan Gowa. Kali berikutnya serangan dipusatkan di bagian selatan untuk merebut Bantaeng.

Hingga kabar buruk itu datang, tentara musuh berhasil mendarat di Bantaeng. Musuh telah mendekati salah satu lumbung padi penguasa Gowa-Tallo. Perlawanan sengit juga tak teratasi. Namun, apa mau dikata, prajurit pemberani Gowa dipukul mundur. Kota diambil alih musuh. Rumah-rumah warga dibakar. Korban bergelimpangan di mana-mana. Tak kalah pedihnya, tentara musuh telah menghancurkan gudang beras. Itu artinya, taktik musuh mengambil alih Bantaeng berhasil dengan melumpuhkan salah satu cadangan suplai makanan bagi para tentara Makassar.

Kabar jatuhnya Bantaeng tersebar ke seluruh negeri bawahan Gowa-Tallo. Bala bantuan pun segera menuju Makassar untuk memperkuat benteng-benteng pertahanan yang tersebar di beberapa titik. Tak hanya itu, di perairan-perairan laut Makassar juga tersebar pemberani dari negeri-negeri bawahan Makassar yang bersiaga untuk menghalau dan merusak kapal-kapal tentara musuh.

Di perairan Buton, Laksamana Laut Karaeng Bontomarannu, Datu Luwu, dan Sultan Bima telah sekian kali berhadap-hadapan dengan pasukan sendiri, pasukan Bugis, yang membelot ke pihak Arung Palakka.

Sementara di Selayar, kesibukan di seluruh negeri juga terlihat di Bukik. Persiapan untuk mengirim pasukan ke Makassar tampaknya kian matang. Perintah Lalaki Bukik untuk merekrut pasukan elit: pemberani, setia dan tangguh masih berlangsung. Puluhan orang dewasa telah mengikuti seleksi, beberapa di antaranya masuk kategori dan beberapa lainnya hanya ditugaskan tinggal untuk menjaga dan mengintai pasukan musuh di sekitaran perairan Selayar, karena tidak memenuhi syarat.

Terkumpullah sebanyak 17 orang pemberani, yang dalam hitungan kemampuan satu orang dapat mengalahkan puluhan orang secara bersamaan. Namun, sebelum dipastikan benar-benar lolos sebagai pasukan khusus, mereka masih harus melewati ujian akhir yang disiapkan langsung oleh penguasa Bukik.

“Hari ini kalian semua saya kumpulkan untuk mengikuti ujian akhir sebelum berangkat ke tanah Makassar, apakah kalian siap!”, Seru Lalaki Bukik.

“Kami siap, Opu”, Jawabnya bersamaan.

“Apakah di hati kalian gentar akan menghadapi perang ini?”, serunya lagi.

“Kami menyesal kalau tidak ketemu musuh, Opu”, Jawab mereka lagi.

Kemudian, Lalaki Bukik meminta pasukan itu maju satu-satu. Lalaki Bukik memahat kepala para pasukannya itu. Tak ada luka berbekas di kepala para pemberani. Tak setetes pun darah mengalir akibat pahatan. Semuanya lolos diujian akhir.

Setelah itu, dengan wajah bersemangat, Lalaki Bukik berseru lagi, meminta mereka menyatakan sumpah bersama sebelum berangkat.

Dengan suara lantang penuh keyakinan, Lalaki Bukik memimpin sumpah kemudian diikuti oleh pasukannya:

“KAMI BERSUMPAH MENGUNCI MULUT KALAU PULANG TANPA MEMBAWA KEMENANGAN”.



Sumpah itulah dibawa para pemberani Buki berlayar menuju Makassar. Mereka akan membisu selamanya kalau peperangan Makassar menghadapi kompeni bersama sekutunya tidak berbuah kemenangan.

Pagi setelah fajar menyingsing, pasukan elit Bukik telah berada di atas perahu. Ada dua buah perahu layar. Itu cukup untuk dua tim yang telah siap berbagi peran ketika bertemu musuh dalam perjalanan.

Ketika mereka memasuki selat Selayar, kapal-kapal musuh telah dilihatnya dari jauh. Benar saja, tak lama setelah itu salah satu kapal kompeni telah mendekati perahu-perahu mereka, kemudian melululantahkannya dengan meriam. Alangkah terkejutnya tentara musuh di saat mereka mendekati serpihan perahu-perahu itu. Tak satupun orang ditemukannya di sana. Rupanya, ketika dilihatnya kapal musuh dari jauh, pasukan elit Bukik telah lebih dulu menyelam ke dalam air. Oleh karena itu, tepat ketika tentara musuh merapat, para pasukan Bukik telah melubangi kapal mereka dari bawah. Menyelam lama di dalam air, bukan perkara sulit bagi mereka. Itulah keberhasilan awal dari keberangkatan mereka. Satu buah kapal musuh beserta awaknya ikut tenggelam.

Perjalanan mereka berlanjut. Dan tentu saja, kondisinya mulai pelik. Mereka hanya mengandalkan sisa dari perahu yang dapat digunakan mengapung. Mereka juga harus menghadapi badai dan gelombang dahsyat selama perjalanan. Tidak ada lagi bekal, sedangkan energi para pemberani Bukik semakin berkurang. Mereka pun terdampar di Pulau Liukang dalam kondisi kelaparan.

Di pulau Liukang, mereka perlahan memulihkan kondisi fisik dan berbagi tugas mengumpulkan makanan dari hutan. Tiba-tiba muncul seorang dengan wajah begitu garang. Rambutnya panjang. Sama persis dengan pakaian serta kumis dan janggutnya sudah lama tak terurus. Di tangannya terhunus parang panjang berlumur darah, seperti baru saja menebas musuh-musuhnya. Lalaki Bukik dengan sikap refleks melakukan serangan. Perkelahian pun tak terhindarkan. Keduanya sama-sama kuat. Tak satupun dari keduanya terluka saat benda tajam bersarang di tubuh masing-masing.

Keduanya bertarung sangat lama. Kiranya, pertarungan satu hari satu malam telah terjadi, hingga keduanya pingsan karena kelelahan. Setelah matahari pagi megenai tubuh mereka, keduanya langsung terperanjat dan mengambil sikap hendak saling serang kembali. Sebelum itu terjadi, Lalaki Bukik bertanya, siapa sebenarnya Ki Sanak? Pertanyaan itu perlahan mengubah suasana. Sikap kuda-kuda masing-masing pihak berganti jabatan tangan setelah orang asing itu menjawab.

“Orang-orang memanggilku Barania. Saya salah satu prajurit Laksamana Karaeng Bontomarannu yang terdesak ketika sebagian besar pasukan kami yang dari Bugis berpaling ke pihak musuh. Saat kami memutuskan meninggalkan Buton dan bermaksud kembali ke Makassar untuk membantu pertempuran laut, kapal kami dihadang oleh musuh ketika hendak memasuki perairan selatan. Saya juga tidak tahu lagi apa yang terjadi setelah serangan itu, dan baru sadar ketika berada di pulau ini”.



Malam harinya mereka kembali bertemu dengan suasana persahabatan. Lalaki Bukik memperkenalkan pasukannya kepada Barania dan menceritakan mengenai misi mereka yang sama dengan sahabat barunya itu. Malam itu mereka menyantap rusa bakar, hasil tangkapan Barania. Rusa yang telah dikulitinya sebelum berjumpa dengan Lalaki Bukik di hutan. Sisa darah yang masih menetes di parang Barania itu pula telah mengakibatkan pertarungan mereka terjadi. Lalaki Bukik menceritakan itu kepada pengikutnya sembari tertawa menikmati rusa panggang di malam akrab mereka.

Esoknya, kedua sahabat baru itu saling berpamitan. Lalaki Bukik mengajak Barania tergabung dalam misi menuju Gowa, namun Barania menolak karena hendak mengambil jalur lain menuju Bulukumba. Ia berencana menghimpun kekuatan untuk membantu pasukan Makassar yang kabarnya sedang terkepung di daerah Kajang.

Mereka pun terpisah. Lalaki Bukik, yang sebelumnya telah membuat rakit, bersama pasukannya melanjutkan perjalanannya. Tantangannya di laut makin berat. Selain badai, berkali-kali mereka harus berhadapan dengan tentara kompeni dan pasukan Bugis yang telah berada di mana-mana. Dengan kelihaihan dan kelincahan memainkan peran di laut, selama perjalanan mereka telah menenggelamkan puluhan kapal musuh. Dari kapal-kapal itu pula mereka tak kehabisan bekal perjalanan. Semakin banyak kapal Belanda larung, semakin cukup bekal menuju Gowa.

Pasukan elit Bukik telah tiba di Galesong. Bukannya mendapati lawan dari pihak musuh, di tempat itu puluhan perampok menyergap mereka. Perampok itu meminta mereka menyerahkan seluruh perbekalan pasukan elit itu. Lalaki Bukik memperingatkan perampok itu: “Kami tidak mau berkelahi dengan saudara sendiri. Selayar dan Gowa adalah saudara. Pergilah kalian!” serunya.

Pimpinan perampok itu tetap memaksa mereka menyerahkan barang-barang bawaannya. Lalaki Bukik naik pitam. Badik di tangannya segera bersarang ditubuh salah satu rampok di depannya. Para pemberani Bukik secara bersamaan mengambil jatah. Sayangnya, meskipun puluhan dari perampok itu tewas, Lalaki Bukik harus pula kehilangan tujuh orang pengikutnya.

Lalaki Bukik melihat beberapa pasukannya tergeletak, ia segera mengarahkan serangannya kepada pemimpin rampok itu. Dua tiga jurus serangan Lalaki Bukik membuat pemimpin rampok terhuyung, dan segera Badik Selayar telah melesat di jantungnya. Sekali lagi, Lalaki Bukik menekuk badiknya ke dada si perampok, kemudian berteriak menunjukkan kepada lawannya kalau pemimpin rampok telah takluk. Melihat kekalahan telah dialami oleh para perampok, sekilat waktu mereka berhamburan kabur. Lalaki Bukik langsung melepaskan pegangannya dari tubuh pemimpin rampok tersebut, yang sebelum menghembuskan nafas terakhir telah berbisik pasrah: “Belanda telah menang perang”.

Lalaki Bukik masih terlihat berdiri memegang badik. Ia menatap kosong ke arah Benteng Galesong. Para pemberani merespon tatapan itu, dan hendak melakukan serangan, kalau misalnya juga telah dikuasai Belanda. Lalaki Bukik tidak mengiyakan kode tersebut, dan justru bersiap memasuki jantung kota untuk mengumpulkan informasi serta memastikan kondisi sebenarnya.

Kabar kemenangan tentara Bugis beserta sekutu Belandanya telah tampak di depan mata para pemberani Bukik. Jalan-jalan yang dilalui, dilihatnya tentara Arung Palakka berkeliaran. Ia juga mendapati fakta kalau banyak tentara Bugis terserang penyakit muntah berak. Berbagai cara dilakukan Lalaki Bukik beserta pengikutnya untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Akhirnya, mereka menyamar sebagai dukun, dan menyebar ke kantong-kantong tentara Bugis untuk membantu pengobatan. Makin jelaslah temuan informasi mereka mengenai kekalahan Gowa.

Arung Palakka telah memerdekakan Bone. Melalui perjanjian Bongaya, yang ditandatangani Sultan Hasanuddin bersama Speelman pada 18 November 1667, Gowa secara tidak langsung telah mengakui kekalahannya. Perjanjian tersebut membuat Gowa harus bersedia membayar ongkos perang yang telah berlangsung sekian tahun. Selain itu, orang Makassar tidak bisa melakukan pelayaran ke mana-mana dan semua benteng-benteng utama harus dipugar.

Meski sebagian penguasa Makassar enggan menerima hasil perjanjian tersebut, dan beberapa di antaranya tetap menggelorakan perang, namun Sultan Hasanuddin ingin segera mengakhiri perang panjang itu. Baginya, cukup sudah penderitaan dialami rakyatnya. Hal itu pula membuat Lalaki Bukik mencari cara agar dapat berbicara langsung dengan Sultan Hasanuddin. Akhirnya, Lalaki Bukik mendapat akses ke istana. Sang raja menyambut Lalaki Bukik dengan senyuman hangat.

Berkatalah Sultan, “Aku sudah tahu maksud kedatanganmu, Opunya Bukik”. Dan harus kamu tahu sampai di sinilah izin Tuhan, serta biarkan anak cucu kita kelak yang melanjutkannya.”

“Mohon ampun, Somba. Hamba menyesal tidak berada di lini depan ketika musuh menyerang. Izinkan hamba untuk melakukan penyerangan sekarang juga,” Pinta Lalaki Bukik.

“Pulanglah, Lalaki Bukik. Saat ini keberanian saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan kearifan,” kata Sultan. Sekejap kalimat itu mengheningkan suasana. Lalaki Bukik tidak mengeluarkan sepa-tah dua kata lagi. Ia hanya mengangguk patuh.

Lalaki Bukik keluar dari Istana. Para pemberani mengikutinya dari belakang. Ia hanya diam. Sebelum berpisah dengan para pengikutnya, ia hanya memberi isyarat kalau akan segera berlayar kembali ke Selayar. Rupanya kalimat terakhir dari Sultan telah menghapus segala kosakata dari mulutnya. Ia pun kembali ke Bukik dan tak lagi bicara hingga akhir hayatnya. Setelah mangkat, ia diberi gelar Lalaki Tupepeya (Yang Bisu). Lalaki yang menegakkan sumpahnya.



Kampung Padang dan Baba Desan

Anak-anak yang baru saja bermain di sekitar dermaga sore itu mulai berhamburan berbalik arah. Satu persatu telah memungungi laut, dan kembali ke rumah masing-masing. Kini hanya tersisa desiran angin dan pasang air laut, serta bayangan siluet jingga memantul bersamaan terbenamnya matahari dari arah barat.

Transisi aktivitas di sore menjelang petang, memang hampir sama di kampung-kampung pada umumnya. Suara-suara dominan dari dalam rumah menandai suasana orang-orangnya sedang mempersiapkan masa istirahat menjelang malam. Sebagiannya lagi telah menyusuri jalan-jalan menuju masjid untuk salat magrib. Begitulah kiranya suasana Kampung Nelayan Padang, Desa Bonto Sunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, saat sore menjelang malam. Di tempat inilah tersimpan Jangkar Raksasa dan meriam peninggalan Baba Desan.

Syahdan, pada abad 17, Makassar telah tumbuh menjadi pusat perniagaan dan menjadi pengeksport pakaian terkemuka di Timur Nusantara. Kota maupun negeri-negeri yang dikuasainya ramai dikunjungi. Selayar sebagai negeri bawahan Gowa-Tallo menjadi salah satu pusat ekspor berbagai komoditas. Masa itu letaknya yang strategis menjadikannya transistor bagi para pedagang rempah-rempah yang akan menuju Maluku.

Maluku merupakan wilayah pasar penting pada tahap awal pertumbuhan ekspor di wilayah kekuasaan Gowa-Tallo. Hal itu mendorong penguasa Makassar melakukan berbagai strategi penyaluran komoditas di seluruh negeri serta inovasi agar produk perniagaan orang Makassar mendapatkan apresiasi dari para pedagang. Alhasil, terkhusus kualitas pakaian, mereka mendapatkan reputasi yang sangat disukai karena tenunannya yang halus, kuat, dan warna-warna cerah - terutama pola kotak-kotak.

Di masa pertumbuhan ekspor serta dalam rangka merespon jalur-jalur strategis perdagangan, penguasa Makassar telah mengonsentrasikan budidaya kapas dan tenunan kain di Pulau Selayar dan daerah Bulukumba (Bira). Keduanya dianggap strategis dalam menangkap peluang bagi para pedagang yang transit, baik sekadar menambah perbekalan maupun sengaja mencari komoditas tertentu di wilayah pulau kekuasaan Makassar. Di masa-masa keemasan ekspor tersebut, Pakaian Selayar telah sampai terjual ke berbagai pelabuhan Kalimantan hingga Manila.

Posisi Selayar, sebagai salah satu jalur perdagangan rempah-rempah dari Jawa-Makassar-Batavia, menjadikan tempat ini menarik disinggahi, terlebih bagi pedagang yang berlayar dari Batavia ke Maluku. Beberapa komoditas utama yang diperdagangkan di pusat niaga Makassar juga telah beredar di wilayah-wilayah transit, seperti Selayar. Barang-barang seperti, teripang, kain lokal, gula aren dan lain-lain, juga tersedia untuk memenuhi permintaan di Maluku dan Batavia.

Kondisi inilah membuat Selayar, utamanya Kampung Padang, menjadi titik paling ramai dikunjungi. Alasan yang paling banyak disebutkan bahwa lokasi ini menjadi tempat istirahat bagi para pedagang, baik untuk menambah bekal (mendapatkan air minum dan berteduh dari cuaca buruk) sambil menunggu perubahan siklus angin di laut. Kebanyakan kapal yang singgah adalah kapal pedagang Cina, Makassar, Bugis, dan Melayu. Mereka akan melanjutkan pelayaran pada akhir Februari kemudian mengunjungi pulau-pulau di sekitar Selayar, Buton, Nusa Tenggara, dan kembali pada bulan Juni sebagai momen berlangsungnya pasar utama di Makassar.

Sekira tahun 1837 beberapa orang keturunan Cina bersama orang-orang Makassar, telah memutuskan tinggal dan menetap di Padang. Barangkali ada penjelasan secara hitung-hitungan dari kacamata perniagaan mengenai keputusan tersebut. Namun yang menarik dilihat dari cerita tutur adalah peran dan kehadiran orang-orang Cina bermukim di tempat tersebut. Utamanya kaitan antara peninggalan Jangkar dan Meriam dari orang Cina yang tidak lekam dari ingatan masyarakat Padang.

Tersebutlah nama-nama seperti Gowa Liong Hui, yang dalam ingatan masyarakat Padang, datang dengan kapal besar membawa barang dagangan. Jangkar dari kapal itulah yang tersimpan di Padang hingga saat ini. Adapula nama-nama sebelumnya, Tjoa Lesang bersama dengan Kwee Ong Hi Tong, lebih dulu berada di Padang dan mendominasi perdagangan teripang di tempat itu.

Selain itu, nama yang paling membekas dari cerita tutur masyarakat adalah Baba Desan. Dikisahkan, suatu ketika datanglah seorang saudagar dari Gowa (Makassar) yang mencari wilayah perairan penghasil teripang, ikan, dan lainnya. Di kampung Padang,

Baba Desan memiliki peninggalan berupa meriam. Meriam ini adalah peralatan bahari yang sempurna untuk melindungi diri beserta barang bawaannya. Saat itu, konon, perompak menguasai perairan, dan bisa jadi disiapkan untuk perlindungan dari serangan bajak laut.

Tak hanya meriam, Kapal Baba Desan juga dilengkapi dengan berbagai senjata seperti tombak dan anak panah untuk serangan bajak laut. Ada 3 buah meriam miliknya yang memiliki ukuran berbeda-beda, yaitu: Meriam pertama dengan ukuran 145 cm, diameter atas 11 cm, dan diameter bawah 23 cm. Kedua, meriam berukuran panjang 137 cm, diameter atas 46 cm dan diameter bawah 46 cm. Ketiga, Meriam dengan panjang 119 cm, diameter atas 9 cm dan diameter bawah 16 cm.

Dari cerita tutur, kedatangan Baba Desan dianggap memberi perubahan di kampung tersebut. Kedatangannya mengundang banyak orang melakukan transaksi dagang, sehingga kawasan itu dipenuhi oleh orang-orang dari pedalaman yang menukar hasil bumi dengan ikan dan hasil laut lainnya. Tak hanya warga sekitar, orang-orang dari luar pulau lain atau yang sedang melakukan pelayaran dan mengetahui keberadaan Baba Desan di Kampung Padang, maka mereka akan singgah.

Menurut cerita rakyat, seorang saudagar Minangkabau bernama Ince Abdul Rahim singgah dalam perjalanannya ke Maluku, hanya untuk bertemu dengan Baba Desa. Berkat pertemuan dan persahabatan yang terjalin kuat kemudian melahirkan hubungan lebih dekat. Beberapa di antara mereka kemudian memutuskan tinggal di Padang dan beranak pinak di tempat itu.

Lebih jauh, bagi warga Padang, Baba Desan juga dianggap pahlawan karena sering berada paling depan dalam membela kepentingan warga di kawasan itu. Bahkan alasan diabadikannya meriam di Padang saat ini adalah untuk mengenang pengabdian Baba Desan atas Kampung Padang.

Di satu cerita lainnya, Baba Desan dikisahkan kerap melawan para penguasa yang hendak menindas warga di kawasan Padang. Saat itulah, di tahap kondisi paling medesak, Baba Desan akan menyalakan meriamnya dan mengejar para pengganggu. Bahkan dicerita yang agak acak, Babak Desan digambarkan sebagai pemberani yang memang sengaja mendatangi jagoan-jagoan ternama, baik di desa-desa maupun di luar pulau. Itulah membuat Kampung Padang menjadi tempat nyaman bagi pedagang yang akan singgah, sebab dianggap aman dari gangguan pihak luar.

Akhirnya, kedatangan Baba Desan di Padang memberi perubahan sangat berarti bagi kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Ia juga diangkat oleh warga sebagai kepala Kampung sekaligus menandai bertumbuhnya kehidupan yang berasal dari berbagai persilangan budaya di sana. Hingga saat ini, kampung Padang dihidupi oleh ragam entitas, baik keturunan Cina, Melayu, Bugis, Makassar, Bajo, Arab, yang tentu saja menjadi semangat keragaman di Pulau Selayar.



Putabangun

Setelah diguncang oleh kisah terlarang, karena telah jatuh cinta dengan kembaran emasnya (We Tenriabeng), Sawerigading meninggalkan Luwu menuju Cina. Demi menghindari kutukan Dewata, Sawerigading pun mengikuti saran saudari yang dicintainya untuk menemukan, We Cudai, putri Cina yang kecantikannya dianggap setara dengannya. Kepergiannya itu meninggalkan luka mendalam bagi pemilik negeri, Batara Lattu, sebab sang putra telah bersumpah untuk tidak akan berpaling kembali ke negerinya. Dan tentunya, kekuasaan yang telah dipersiapkan kepada Opunna Ware (Sawerigading) harus dilaihan ke saudara yang berasal dari istri Batara Lattu lainnya.

Sawerigading melakukan pelayaran ke negeri Cina. Singkat cerita ia berhasil mempersunting Puteri Cina, We Cudai, dan melahirkan dua orang putera: La Galigo dan Patianjala. Dalam versi Selayar, dari hasil pernikahan keduanya melahirkan La Galigo, We Tenridio dan We Tenribalobo. Versi kedua inilah menyambungkan kisah keturunan Sawerigading, We Tenridio dengan riwayat berdirinya kekuasaan pertama di Pulau Selayar, Putabangun.

Alkisah, We Tenridio (dalam istilah orang Selayar diartikan “Si Putri Yang Tak Mandi”), salah satu anak Sawerigading terkena penyakit gagu (tidak dapat bicara secara normal). Sudah tiga tahun menderita penyakit itu, dan tak satu pun dukun di seantero negeri dapat memulihkannya. Semua *Bissu* (tokoh supranatural masyarakat Bugis) berdatangan mengatasi penyakit tersebut, namun tetap saja gagal.

Berkatalah para Bissu kepada Oponna Ware (Sawerigading):

“Tidak ada obat dapat menyembuhkan penyakit yang diderita We Tenridio, kecuali dilakukan upacara selamatan seperti yang pernah dilakukan kepada We Tenriabeng di Luwu. Jika hal itu tidak segera dilakukan maka We Tenridio akan kehilangan nyawa, panen di seluruh negeri akan gagal, dan masyarakat juga akan mengalami banyak kesulitan besar. Namun upacara tidak dapat dilakukan jika tidak disertai gendang dan gong MPULAWENG yang berasal dari Luwu. Sementara,

syarat mutlak kedatangan benda sakral itu harus dihantarkan langsung oleh keturunan Manurung dari Luwu.”

Kegelisahan kian melanda hati Sawerigading. Mustahil baginya untuk menjilat perkataannya sendiri. Ia telah mengucapkan sumpah untuk tidak menginjakkan kakinya di tanah Luwu.

Mengetahui kegundahan dari Opunna Ware, La Galigo bergegas menemui ayahandanya. “ Janganlah Ayahanda risau dengan perlengkapan ritual untuk kesembuhan adindaku, We Tenridio. Izinkan Ananda berlayar ke negeri Luwu dan membawa kedua benda “MPULAWENG” sakral tersebut ke sini.



La Galigo melakukan pelayaran ke negeri Luwu. Segala rintangan dilalui selama pelayaran di atasinya dengan gagah berani. Akhirnya ia tiba di negeri Luwu, dan telah diketahui oleh Sang Kakek, Batara Lattu, maksud kedatangannya. Berkali-kali ia dibujuk untuk tinggal, bahkan diberi posisi untuk menggantikan tahta sang ayah di negeri Luwu. Namun, La Galigo hanya meminta apa yang menjadi tujuannya ke negeri sang kakek.

“Hamba tak dapat berlama-lama di Luwu. Adik hamba We Tenridio sedang menderita penyakit parah. Satu-satunya penyelamat adalah menjalankan ritual laiknya para turunan orang langit, dan sebagaimana telah dilakukan kepada Yang Mulia Ratu We Tenrianbeng. Mohon restu dan izin dari Oponna Luwu, berdasarkan titah ayahanda Oponna Ware, agar saya diperkenankan membawa Gendang dan Gong MPULAWENG ke Cina”



Dengan hati yang agak luruh, Opunna Luwu mendekati cucunya, sembari berkata:

“Jika itu adalah tujuannmu. Dan demi kesembuhan cucunda We Tenridio, bawalah kedua benda sakral MPULAWENG itu. Bila nanti, setelah ritual penyembuhan kepada We Tenridio telah selesai, kembalilah kemari! Semoga kelak Cucunda, La Galigo, dapat menggantikan Opunna Ware sebagai penguasa di Wattang Mpare.”

Upacara selamatan untuk kesembuhan We Tenridio pun dilangsungkan. Selama empat puluh hari empat puluh malam, masyarakat di seluruh negeri Cina berpesta, dan ikut menikmati hidangan puluhan kerbau bakar yang tersaji. Semua kerabat dekat La Galigo datang menjadi saksi upacara penyembuhan turunan Manurung dari Luwu itu. Pendopo penuh sesak dengan kedatangan orang-orang dari seluruh penjuru. Selama puluhan hari negeri Cina benar-benar mengalami kesibukan. Semua kerabat Opunna Cina secara bergantian menabuh Gendang dan Gong milik turunan orang langit itu. Benarlah mitos Gendang dan Gong MPULAWENG, adalah satu-satunya penawar gagu dari sang puteri Opunna Ware.

Di kisah lainnya, setelah itu, Sawerigading kemudian membawa kedua putrinya menuju Selayar. Tidak disebutkan lagi mengenai gendang dan gong MPULAWENG, tetapi pada cerita berikutnya dikatakan ia membawa Gong Nekara dan Lonceng Perunggu serta sepucuk meriam. Konon peralatan itu dibawa ke sebuah tempat yang tak jauh dari pusat kekuasaan Putabangun, yakni Bonto-Bonto. Menurut cerita rakyat yang berkembang, di tempat inilah anakda dari Sawerigading, We Tenridio menjadi penguasa pertama di Putabangun. Setelah kekuasaannya berdiri, We Tenridio menikah dengan Lalaki Sigaya.

Ingatan masyarakat Selayar mengenai Sawerigading beserta anaknya, We Tenridio, tidak terlepas dari cerita tutur, gong, dan benda lainnya, serta bukti makam yang dapat dilihat saat ini. Hal-hal itulah yang tersulam menjadi kisah-kisah mutakhir sebagaimana pemahaman masyarakat setempat saat ini. Kemudian terjahit menjadi salah satu versi dari riwayat berdirinya kekuasaan Putabangun di masa lampau.

Dilihat dari geografi bekas singgasana Putabangun yang letaknya berada di ketinggian, tepat di tengah-tengah Selayar, oleh banyak pengisah menjadi penguat terhubungnya cerita. Di sana terdapat makam We Tenridio yang di dalamnya tersusun meriam dengan baik untuk menghalau musuh. Juga terdapat makam lainnya yang diyakini sebagai suami We Tenridio, Lalaki Sigayya. Bentuk nisan dari keduanya bak layar, terbuat dari batu alam yang kuat dan memanjang sekira lima meter yang menandai bahwa di tempat inilah terbaring penguasa awal Putabangun.

Jejak ingatan mengenai kekuasaan We Tenridio itu juga tercatat dalam lontara Jangang-jangang Putabangun. Tersebutlah bahwa penguasa pertama Putabangun adalah putri dari Sawerigading yang bernama We Tenridio Batari Bissu Punna LipuE ri Mallimongeng Datu ri Silaja PunnaE Langkana Manurung ri Sabanglowa. Dialah penguasa yang diberi restu oleh dewata, yang saat menerima titah kekuasaan ditandai dengan berkibarnya bendera tanpa tiang penyangga menantang arah angin. Oleh cerita tutur orang Selayar, momen itu disebut: “Passapu Dendang Ri Langi’ Kasa Malluluang Anging”. Saat itu muncul empat belas bendera di mana bendera utama Putabangun dengan lambang macan berada paling depan, disusul tiga belas bendera lainnya yang menandai tiga belas wilayah sebagai penyokong kekuasaan We Tenridio. Konon, wilayah-wilayah itu terbentang dari Balangpong hingga Tanamallala.

Buaya Gua Lopa

Konon, jika kita berdoa dan meminta di Gua Lopa ini, niscaya keinginan kita akan terwujud. Itulah yang dipercaya oleh sebagian masyarakat. Tua-muda, perempuan, lelaki, datang silih berganti. Tak jarang ada yang membawa bunga, kemudian meletakkan bunga di mulut gua. Ada yang minta agar dapat jabatan politik strategis, ada yang minta segera bertemu dengan jodoh, ada yang minta kelancaran rejeki. Semua itu diniatkan dalam hati, dan berdoa di Gua Lopa bisa jadi sebagai salah satu daya upayanya untuk menguatkan usaha-usaha yang lain.

Selain dipercaya sebagai tempat untuk memanjatkan harapan, dari mulut gua yang menganga, ada yang percaya bahwa gua ini merupakan perwujudan dari buaya. Khawatir bahwa mulut ini bisa saja menutup sehingga siapapun yang ada di dalamnya terjebak, tidak bisa keluar, selamanya. Maka, beberapa orang yang masuk ke Gua Lopa menahan mulut gua dengan ranting panjang yang ditemukan atau sengaja dibawa dari dekat rumah. Hingga kini, kita masih bisa menjumpai ranting pohon panjang, batang pohon kecil yang dibawa oleh masyarakat sekitar, baik untuk berdoa atau sesederhana memancing di sungai kecil dalam gua.

Suatu ketika seorang ibu yang tinggal di sekitar Matalalang sedang pergi ke sungai untuk mengambil air. Dari air bersih yang ia ambil dari sungai, ia memasak, memenuhi kebutuhan air bersih keluarganya, mencuci sayur, buah dan bahan-bahan konsumsi lainnya. Jarak rumah ke sungai tidak terlalu jauh, ia tidak perlu membawa peralatan apapun selain tempayan, untuk menampung air yang diambilnya dari sungai. Dengan tempayan itu, si Ibu mengambil air. Tak jauh dari lokasinya mengambil air bersih, terdapat dua mata yang menyembul di permukaan air sungai. Ya dua mata itu adalah mata buaya. Si ibu tidak takut ataupun lari. Ia telah terbiasa melihat buaya itu ketika mengambil sungai atau memetik kenari.

Belum lama ini si Ibu juga menjumpai buaya tersebut ketika sedang mengantar hasil kebun ke rumah saudara. Buaya tersebut ada di antara semak-semak tak jauh dari sungai tempat Ibu mengambil air bersih.

Sesaat setelah urusan ibu selesai, mengantar buah, kenari dan hasil kebun lainnya ke rumah saudara, ibu pun bergegas pulang sebelum hari terlanjur gelap. Dalam perjalanan ibu tidak menjumpai buaya yang tadi nampak. 'Barangkali buaya sudah pulang ke sungai', kata ibu dalam hati.

Melangkah mendekati rumah, di hari yang mulai menggelap, di samping rumah ibu seperti terlihat buntut buaya yang berlalu. Namun ibu juga tidak yakin bahwa itu adalah buaya yang dijumpainya pada siang hari. Ibu menduga, matanya hanya sedikit lelah, ditambah di hari yang mulai gelap, sering pandangan ibu sedikit kabur dan samar.

Setelah sembahyang maghrib, ibu segera mengukus ubi dan jagung untuk makan malam sekeluarga. Di pintu dapur, ibu melihat ujung ekor buaya. Kali ini pandangan ibu lebih jelas, tidak dikaburkan oleh perpindahan dari siang ke malam, tidak dibuat samar oleh temaram senja. Kali ini jelas, buaya yang sering menjumpai ibu,

kini ada di rumah. Ia di dapur, seolah menemani ibu menyiapkan makan malam.

Dengan ketenangan seorang Ibu, ia mendekat dan memperhatikan si Buaya. Tubuhnya tidaklah besar. Ketika diperhatikan lebih dekat, buaya ini memiliki lima jari di kedua tangannya. Ibu menggosok-gosok matanya. Ibu takut yang dilihatnya salah, atau samar. Benar memang, jari-jarinya bukan empat seperti buaya pada umumnya. Jari-jarinya ada lima, seperti kita, seperti manusia.

Melihat buaya yang masih kecil, dan terlihat tidak akan menyerang. Maka si Ibu tidak mengusirnya pergi. Ibu bahkan memberikannya jagung yang baru saja ia rebus bersama dengan ubi. Si buaya juga nampak lelah, lapar dan haus. Maka, Ibu membiarkannya masuk ke dapur. Si ibu sengaja menutupi tubuh buaya dengan kain-kain agar tidak terlihat oleh anak dan suaminya.

Setiap pagi, si Ibu juga menyisihkan ubi dan nasi untuk si buaya, dan semangkuk air minum. Ibu juga membiarkan pintu dapur sedikit terbuka, agar buaya bisa keluar dan masuk. Hari demi hari, waktu demi waktu, si buaya terbiasa masuk ke rumah, dan tidur di dapur rumah Ibu. Lambat laun, tubuh buaya semakin besar. Ibu semakin kesulitan untuk menutupi tubuhnya yang kian membesar.

Lantas, ibu memutuskan untuk mengantar si buaya ke sungai. Sambil membawa tempayan dan tempat untuk menaruh ikan, Ibu mengantar buaya untuk kembali ke sungai. Ibu berkata pada si buaya, agar buaya menetap tinggal di sungai, karena si Ibu khawatir anak dan suaminya di rumah takut pada buaya dan melukai si buaya yang kini membesar tersebut. Buaya itu pun kemudian masuk ke dalam air. Ibu melambaikan tangan, membawa tempayan dan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, ibu terkejut, karena si Buaya sudah ada lagi di dapur, di posisi ia biasa tidur. Buaya juga terlihat lelah, maka ibu menutupinya dengan kain dan membiarkannya tidur.

Berulang kali ibu mengajak buaya untuk pulang ke sungai, berulang kali juga buaya kembali lagi ke rumah ibu.

Lambat laun, ibu memutuskan untuk membicarakan soal keberadaan buaya dengan anak dan suaminya. Tanpa enggan ataupun takut, suami dan anaknya menerima keberadaan buaya. Sehingga si Buaya telah menjadi bagian dari keluarga kecil itu. Ia dekat dengan seluruh anggota keluarga.

Setelah beberapa lama tinggal menjadi bagian dari anggota keluarga itu, lama kelamaan, tetangga sekitar mencurigai keberadaan buaya tersebut. Muncullah kasak kusuk di sekitar tetangga, yang meresahkan keberadaan buaya itu. Para tetangga mulai keberatan dengan kehadiran buaya terlalu dekat dari tempat tinggal mereka.

Meski berat dan sedih untuk melepaskan buaya, akhirnya, bersama dengan warga sekitar, buaya tersebut diarak menuju Gua Lopa. Di Gua Lopa sang buaya menetap. Gua Lopa kini menjadi rumah barunya.

Secara rutin sang ibu kerap menjenguk si buaya di Gua Lopa. Sambil menjenguk si Buaya, sang ibu juga menjaring ikan. Paham bahwa si ibu sering mencari ikan, maka setiap ibu kian mendekati ke sungai kecil di Gua Lopa, sang buaya kemudian menyemburkan ikan-ikan agar bisa dibawa pulang oleh sang Ibu.

Di sekitar Gua lopa terdapat mata air jernih yang hingga kini menjadi sumber air bersih dari warga Selayar. Bagi siapa saja yang mengotori ataupun mencemari sumber air tersebut, maka si buaya yang tinggal di situ akan marah.





